



KKN UIN SATU DESA JOHO 2025



Empat puluh hari di Desa Joho bukan sekadar angka dalam kalender kegiatan. Ia adalah ruang hidup, ruang tumbuh, dan ruang temu bagi puluhan mahasiswa yang datang dengan nama dan niat berbeda, namun akhirnya pulang dengan cerita yang saling menjahitkan makna.

Antologi ini menyatukan suara-suara jujur dari mereka yang pernah menjejak tanah Joho. Dari hiruk-pikuk program kerja hingga sunyi refleksi dini hari di posko, dari gemuruh anak-anak bimbel hingga senyapnya malam di antara tahlil dan semaan, dari riuh senam pagi hingga bisu layar gawai yang mengabadikan momen semuanya terekam dalam potongan kisah yang menyentuh dan menguatkan.

Lewat tangan-tangan mahasiswa yang menulis dengan hati, pembaca diajak menyelami betapa pengabdian bukan hanya memberi, tetapi menerima. Menerima keramahan warga, menerima tantangan, menerima versi diri yang baru. KKN bukanlah liburan panjang, melainkan perjalanan batin yang diam-diam menyusun ulang makna "rumah", "kawan", "ilmu", bahkan "aku".

"Peluh, Pelajaran, dan Pelukan Joho" bukan hanya antologi kisah pengabdian, melainkan catatan kehidupan yang ditulis dengan peluh, tawa, air mata, dan segenggam harapan. Ia adalah saksi bahwa di tengah desa kecil, tumbuhlah kebesaran hati yang tak lekang oleh waktu.

**KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Joho 2025**

Habib, Tantri, Lisna, Imtitsal, Renita, Silva, Yudha, Rauf, Malinda, Barbara, Fina Nada, Zakia, Raihan, Putra, Eka, Santi, Nail, Vivi, Azami, Zelin, Tsania, Dilah, Desi, Bisri, Nova, Quna, Ilma, Taufiq, Wahyu, Ulfa, Indatul, Ria, Fina Faidatul



QRCCN : 62-739-2686-733

Peluh, Pelajaran, dan Pelukan Joho



PELUH, PELAJARAN, DAN PELUKAN JOHO



KKN UIN SATU
DESA JOHO
2025

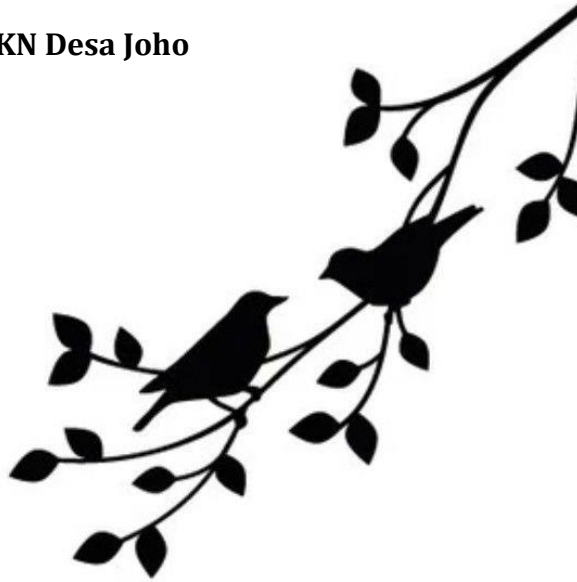


PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

PELUH, PELAJARAN, DAN PELUKAN JOHO

Anggota KKN Desa Joho



Biru Atma Jaya



PELUH, PELAJARAN, DAN PELUKAN JOHO

Penulis : Habib, Tantri, Lisna, Imtitsal, Renita, Silva, Yudha, Rauf, Malinda, Barbara, Fina Nada, Zakia, Raihan, Putra, Eka, Santi, Nail, Vivi, Azami, Zelin, Tsania, Dilah, Desi, Bisri, Nova, Quna, Ilma, Taufiq, Wahyu, Ulfa, Indatul, Ria, Fina Faidatul

Editor : Muhammad Habib Zain
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website: penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 ix + 143 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCCN : 62-739-2586-733

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR

Segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku antologi esai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Kehadiran buku antologi ini merupakan wujud nyata dokumentasi pengalaman, pembelajaran, dan refleksi mahasiswa KKN di Desa Joho Kecamatan Kalidawir dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, sebagai bagian dari perjalanan intelektual, spiritual, sekaligus pengabdian masyarakat.

Dalam momen berharga ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori di dalam kelas, tetapi juga terjun langsung ke lapangan, berinteraksi, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Melalui buku antologi esai ini, kami ingin membagikan pengalaman berharga yang telah dilalui oleh mahasiswa selama KKN di Desa Joho Kecamatan Kalidawir, yang diharapkan pembaca dapat merasakan menjadi bagian kisah perjalanan KKN dan memahami betapa pentingnya peran mahasiswa dalam membantu masyarakat. Buku ini disusun dengan penuh semangat dan dedikasi oleh mahasiswa yang terlibat dalam KKN, di bawah

bimbingan Dr. Khusnul Mufidati S.Sy., M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing lapangan. Dengan rasa bangga sekaligus terharu sebagai dosen pembimbing lapangan KKN Desa Joho Ibu Fidha menjadi bagian dari kisah perjalanan program ini. Setiap langkah mereka mencerminkan keberanian untuk belajar dari kenyataan, menghadapi tantangan dengan lapang dada, serta berusaha memberikan kontribusi meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Penerbitan buku antologi ini tentu tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi dalam pengembangan tridharma perguruan tinggi. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap jajaran kampus, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta semua pihak yang telah bersinergi mendukung terlaksananya kegiatan KKN dengan baik. Semoga kerja sama ini terus terjalin, sehingga kampus dapat hadir sebagai mitra strategis dalam membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadilan.

Melalui buku ini, kami ingin mengajak pembaca untuk melihat lebih dekat bagaimana kami mahasiswa KKN beradaptasi dengan lingkungan Desa Joho, belajar dari masyarakat, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap esai yang ditulis adalah cerminan dari semangat belajar, berkontribusi, dan proses berinovasi dan

berkreasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Kami percaya bahwa pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepemimpinan yang akan berguna di masa depan. Semoga antologi ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Akhir kata, kami berharap buku antologi esai ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang KKN dan pengabdian kepada masyarakat. Semoga Allah SWT senantiasa memberkati setiap langkah kita dalam menjalankan amanah ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Mari kita terus berkomitmen untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan bangsa.

Tulungagung, 7 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
“Seribu Cerita Desa Joho”	1
Oleh Binti Malinda.....	1
“Empat Puluh Hari Bersama Joho: Cerita, Canda, dan Pengabdian”	6
Oleh Desi Fitriani.....	6
Bukan Liburan Tapi Kok Seru?	10
Oleh Dyani Zakia Wisnu Wardani.....	10
Ngaji, Nasi Berkat, dan Tangan-Tangan Ramah	13
Oleh: Eka Rahma Mustika Putri.....	13
When I'm Happy, I Don't Smile, I Glow.....	18
Oleh: Lisnawati Utami	18
Menggali Potensi Desa Melalui Pengabdian Mahasiswa KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG di Desa Joho (1 Juli – 8 Agustus 2025)	22
Oleh: Fitria Rahman.....	22
HARMONI DAN PEDULI LINGKUNGAN DI DESA JOHO	26
Oleh: Binta Mazlina.....	26
Jejak Langkah di Desa Joho: Harmoni Iman, Ilmu, dan Kebersamaan	31
Oleh: Imtitsal Muthmainnah	31
Pengalaman Yang Tidak Bisa Dilupakan Selama KKN di Desa Joho	35

Oleh : Rauf Andrian Syahputra	35
Belajar, Berkarya, dan Berbagi di Tengah Masyarakat Joho	39
Oleh: Ulfa Dwy Ayu Wulandari	39
Ketulusan Yang Mengajarkan : Kisah Pengabdian Dari Desa Joho	43
Oleh: Nailil Inayah.....	43
40 Hari di Desa Joho, Desa Ramah, Warga Bersahaja: Mengabdi dan Belajar dalam Kebersamaan yang Bermakna	47
Oleh: Silva Puspita Candra Kirana.....	47
Cerita KKN : Mengabdi, Menugas, Tertawa di Desa Joho Kalidawir Tulungagung.....	52
Oleh : Vivi Tri Wulandari.....	52
Satu Bulan, Sejuta Pelajaran: Refleksi KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.....	56
Oleh: Fina Nikmatun Nada.....	56
Kisah 40 Hari KKN di Desa Joho Dari Bangun Jam 3 Pagi Sampai Naik Gunung.....	60
Oleh: Silvana Barbara Putri.....	60
Sejengkal Langkah di Desa, Seumur Hidup Membekas di Jiwa... ..	64
Oleh: Fina Faidatul Husna.....	64
KKN DI LINGKUNGAN SENDIRI.....	68
Oleh: Miftahul Hasan Bisri.....	68
“Membangun Desa, Membentuk Diri: Sebuah Refleksi KKN”	71
Oleh: Yudha Catur Prasetyo	71
Selayang Pandang Memahami Masyarakat Desa	75

Oleh: Wahyu Ilham Firmansyah.....	75
Mencerdaskan Desa, Menginspirasi Bangsa	79
Oleh: Ilma Fernida Nurmalia	79
Bukan Sekedar Titik, tapi Jejak Pemberdayaan yang Berkelanjutan.....	83
Oleh: Indatul Afifah.....	83
Jejak KKN: Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Tulungagung.....	87
Oleh: Taufiq Nurrohman	87
Bersama Mengabdi, Bersama Belajar di Joho.....	91
Oleh: Laila Rizquna Fauziah.....	91
KKN: Kuliah Kerja No mercy.....	96
Oleh: Muhammad Fansuri Nufan Azami	96
Secuil Kisah KKN 40 Hari Di Desa Joho	101
Oleh: Nangim Fadilah.....	101
“Resep Kebersamaan, Bumbu Keagama, dan Topping Digital: <i>Kisah Nyata 40 Hari di Desa Joho</i> ”.....	105
Oleh: Novi Dwi Adi Aria Santi.....	105
Pengalaman KKN UIN SATU Tulungagung Selama 40 Hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.....	110
Oleh: Rizky putra perdana.....	110
Pengalaman Berharga Selama 40 Hari Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG di Desa Joho, Kalidawir, Tulungagung	114
Oleh: Rahmadhani Nova Lianas.....	114
Belajar, Berkarya, dan Berbagi di Desa Joho.....	119

Oleh: Renita Syilviana.....	119
Maaf Atas Perjalanan Yang Tidak Sempurna.....	122
Oleh: Risma Tantri A.....	122
Saat Suara Tak Menemui Gaungnya: Renungan di Tengah Pengabdian	128
Oleh: Muhammad Habib Zain.....	128
Mengukir Pengalaman di Desa Joho: Catatan Perjalanan KKN yang Penuh Makna.....	135
Oleh : Rehan Gymnastiar	135
Langkah Kecil Yang Menciptakan Kenangan Abadi	139
Tsania Fadila Febrianti	139



“Seribu Cerita Desa Joho”

Oleh Binti Malinda

*“KKN Desa Joho 2025: Digital Literacy Building an
Environmentally Friendly Village”*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Begitupun yang sedang saya jalani, menjadi salah satu bagian dari KKN Desa Joho pada tahun 2025, dan ini telah menjadi sebuah pengalaman baru yang sangat berarti bagi saya. Sejak awal, saya menyadari bahwa KKN ini bukan hanya sekadar tuntutan akademis, melainkan sebuah panggung besar untuk belajar, berkarya, dan memberikan dampak nyata. Pengalaman baru yang saya dapatkan bukan hanya sekadar cerita, saya juga mengemban sebuah tanggung jawab besar ketika memilih untuk bergabung di tim PDD, atau yang akrab disebut sebagai juru kamera atau tim perkontenan. Di sinilah saya benar-benar diuji, belajar hal baru dari yang awalnya tidak tahu tentang cara mengedit video, saya dituntut untuk bisa. Namun, semua tantangan itu justru menjadi sebuah pengalaman

berharga yang mungkin akan sangat berguna bagi saya ke depannya.

Awal seribu cerita saya di Desa Joho juga terbentuk ketika saya memang sudah mulai aktif dalam dunia perkontenan, terutama di TikTok. Dengan pengikut sekitar 965 saat ini, platform ini menjadi wadah utama saya untuk berbagi setiap momen dan pembelajaran selama KKN. Saya tahu bahwa akun TikTok saya akan sangat aktif selama KKN ini berjalan, menjadi semacam catatan harian visual tentang perjalanan kami. Setiap isi konten yang saya abadikan akan selalu menjadi kenangan dan kerinduan tersendiri ketika KKN ini berakhir. Dari hiruk pikuk di divisi Ekonomi, keceriaan di Pendidikan, hingga keseruan Sosial Budaya, serta kepedulian di Kesehatan Lingkungan, semuanya saya abadikan dalam sebuah video. Setiap detik yang terekam bukan hanya sekadar data, melainkan potongan-potongan kisah yang akan saya kenang selamanya.

Dari divisi Ekonomi, pengalaman saya benar-benar membuka mata. Saya berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para pelaku UMKM lokal, mulai dari ibu-ibu pembuat keripik singkong lalu krupuk gadung. Tugas saya adalah membantu mereka mempromosikan produk. Saya belajar bagaimana mengambil gambar produk yang menarik, membuat video singkat tentang proses pembuatannya, Ada kebanggaan tersendiri saat melihat video promosi yang saya buat di TikTok mendapatkan respons positif, bahkan ada yang bertanya di mana bisa

membeli produk tersebut. Ini bukan hanya tentang membuat konten, tetapi tentang membantu roda ekonomi lokal berputar, memberikan harapan baru bagi mereka yang selama ini mungkin kesulitan dalam pemasaran. Setiap video yang saya unggah adalah bukti nyata bahwa konten bisa menjadi alat pemberdayaan.

Lalu, dari divisi Pendidikan, saya menemukan kegembiraan yang tak terhingga. Mengajar anak-anak di sekolah dasar atau membimbing mereka belajar di sore hari adalah momen-momen penuh tawa dan inspirasi. Sebagai juru kamera, saya merekam ekspresi antusias anak-anak saat belajar, momen mereka berdiskusi, atau ketika mereka berhasil memecahkan soal. Video-video pendek tentang "Tips Belajar Cepat" atau "Yuk, Kenali Angka!" yang saya buat dengan gaya ceria khas TikTok, ternyata sangat disukai. Melihat mereka tertawa dan belajar dengan gembira adalah hadiah terbesar. Dari sini saya belajar bahwa pendidikan bisa disampaikan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, dan konten bisa menjadi jembatan antara ilmu dan generasi muda.

Pengalaman dari divisi Kesehatan Lingkungan juga tak kalah berkesan. Kami aktif dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan desa, sosialisasi pentingnya kebersihan diri, hingga edukasi tentang pengelolaan sampah. Saya selalu membawa kamera saya untuk mengabadikan setiap momen gotong royong warga, senyum mereka saat membersihkan selokan, Saya membuat video

tentang "Satu Hari Bersama KKN Joho: Bersih-Bersih Lingkungan" atau "Cara Mudah Memilah Sampah di Rumah" yang disajikan secara informatif namun tetap menarik. Video-video ini bukan hanya untuk laporan, tetapi juga sebagai kampanye visual yang bisa menginspirasi desa-desa lain untuk menjaga kebersihan. Saya menyadari bahwa isu kesehatan dan lingkungan seringkali dianggap sepele, namun dengan visualisasi yang tepat, kesadaran bisa tumbuh dan perubahan positif bisa terjadi.

Terakhir, divisi Sosial Budaya memberikan saya pengalaman baru saya belajar betapa sabarnya ibu-ibu madrasah TPQ al- hasan sabar dalam membimbing muridnya baik anak yang masih kecil hingga yang besar, saya selalu membagikan momen dalam setiap proses pembelajarannya.

KKN di Desa Joho adalah sebuah perjalanan transformatif yang melampaui ekspektasi saya. Saya datang sebagai mahasiswa yang membawa ilmu, tetapi pulang dengan segudang pengalaman baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan masyarakat. Peran saya sebagai juru kamera dan tim perkontenan memungkinkan saya untuk tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga pencerita dan promotor. Setiap foto, setiap video, bukan hanya dokumentasi, melainkan cerminan dari dedikasi, kolaborasi, dan harapan yang kami tanamkan di Desa Joho. KKN ini telah menguatkan keyakinan saya bahwa pengabdian masyarakat adalah investasi jangka panjang,

dan dengan sentuhan kreativitas serta semangat untuk terus belajar, kita bisa menciptakan dampak yang berarti. Desa Joho akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah perjalanan hidup saya, sebuah babak yang penuh makna dan inspirasi, yang kenangannya akan selalu terukir dalam setiap konten yang saya abadikan.



"Empat Puluh Hari Bersama Joho: Cerita, Canda, dan Pengabdian"

Oleh Desi Fitriani

Saya Desi Fitriani, mahasiswi Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Bulan Juli hingga awal Agustus 2025 menjadi bulan paling berkesan dalam hidup saya. Bersama teman-teman dari berbagai program studi, saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, selama 40 hari. Ini bukan sekadar pengabdian masyarakat, melainkan perjalanan pembelajaran yang nyata, langsung dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan dan dipercaya menjadi co-divisi. Ini adalah pengalaman yang sangat baru bagi saya karena sebelumnya saya belum pernah aktif dalam organisasi kampus. Awalnya saya sempat ragu dan canggung, namun seiring waktu, semua rasa itu tergantikan oleh semangat untuk belajar dan berkontribusi.

Di divisi kami, terdapat dua program kerja utama. Pertama adalah *Bimbel Dua Bahasa*, yaitu bimbingan belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dilaksanakan di balai desa setiap hari senin dan rabu. Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh siswa SD dan MI di Desa Joho. Melihat antusiasme

anak-anak yang datang setiap sore dengan semangat belajar, membuat rasa lelah kami terbayar lunas. Mereka tidak hanya belajar, tetapi juga memberi kami pelajaran tentang ketulusan, semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Program kedua adalah *Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu* yang diadakan di MI Riyadlotul Uqul Joho. Kegiatan ini terdiri dari sosialisasi tentang jenis-jenis sampah dan pemanfaatannya, dilanjutkan dengan praktik membuat kerajinan dari limbah kulit telur. Anak-anak sangat antusias. Mereka membawa sampah dari rumah, memilahnya bersama, lalu menciptakan karya kecil yang mengagumkan. Kami tidak hanya mengajari, tapi juga belajar dari kreativitas mereka.

Sebelum program-program itu dijalankan, kami terlebih dahulu mengikuti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Di sinilah saya banyak belajar cara berinteraksi dengan anak-anak, memahami karakter mereka, serta menyesuaikan pendekatan yang tepat. MPLS menjadi ajang awal kami membangun kedekatan dengan masyarakat, khususnya anak-anak desa.

Meskipun saya berasal dari divisi pendidikan, saya tidak membatasi diri hanya pada kegiatan divisi saya. Saya juga aktif membantu di kegiatan divisi lain, seperti divisi kesehatan lingkungan dan divisi sosial, budaya dan keagamaan. Saya ikut mendampingi kegiatan posyandu dan mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ali Al-Hasan. Interaksi dengan ibu-ibu kader dan anak-anak

TPQ menghadirkan kehangatan tersendiri. Ada rasa bangga bisa menjadi bagian dari upaya kecil menjaga kesehatan dan pendidikan di desa ini.

Selama satu bulan tinggal bersama di posko KKN, banyak kisah lucu dan menyenangkan yang terjadi. Hari pertama menginap, kami semua sulit tidur karena suasana baru. Bahkan ada yang sudah antre mandi sejak jam tiga pagi! Ruang tamu posko kami tak pernah sepi dari tawa, jajanan, dan candaan teman-teman. Ada yang tidur mengorok, ada yang mengigau, dan semuanya menjadi cerita yang akan kami kenang sepanjang masa. Tetangga di sekitar posko pun sangat baik hati, sering memberi lauk, sayur, bahkan bahan masakan. Kehangatan itu membuat kami merasa seperti di rumah sendiri.

Salah satu momen yang paling berkesan dan lucu adalah ketika saya dan beberapa teman diminta ikut memeriahkan kegiatan ILP Posyandu dengan membawakan yel-yel khas kader. Kami bahkan diminta mengenakan seragam ibu-ibu kader yang lengkap, mulai dari kerudung hingga baju panjang berwarna cerah. Walaupun sempat malu dan canggung, tapi suasana menjadi sangat meriah dan penuh tawa. Bagi saya, ini adalah pengalaman yang benar-benar tak terlupakan—unik, lucu, sekaligus menyenangkan.

Anak-anak di MI maupun TPQ kadang membuat saya kesal dengan kenakalannya, tapi justru itulah yang membuat saya tertawa dan rindu suasana itu. Ada juga teman-teman KKN yang luar biasa peka, saling menguatkan

saat lelah, saling membantu saat kesulitan, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Dari mereka saya belajar bahwa kebersamaan dan kekompakan adalah kunci dari keberhasilan.

KKN di Desa Joho bukan hanya tentang menjalankan program kerja. Ini tentang belajar hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, dan memperluas makna "pengabdian". Saya bersyukur dan bangga pernah menjadi bagian dari keluarga kecil bernama KKN Uin Satu Desa Joho 2025. Terima kasih kepada seluruh warga desa, teman-teman satu tim, dan semua pihak yang telah menjadikan pengalaman ini begitu berharga.



Bukan Liburan Tapi Kok Seru?

Oleh Dyani Zakia Wisnu Wardani

Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Tidak hanya menjadi wadah pengabdian kepada masyarakat, KKN juga menjadi ruang pembelajaran yang sangat berarti tentang kehidupan sosial, tanggung jawab, dan tentu sajakemampuan untuk beradaptasi. Dalam esai ini, saya akan menceritakan pengalaman pribadi saya selama mengikuti kegiatan KKN yang penuh warna di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir.

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan yang dilaksanakan di lapangan UIN SATU Tulungagung, dekat Ma'had. Sesuai dengan kesepakatan kelompok KKN jam maximal datng ke posko sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. Malam pertama terasa sangat kuat kesannya karena malam itu menandai dimulainya perjalanan 40 hari saya dalam kegiatan KKN. Tema besar yang saya pegang selama menjalani KKN ini adalah kemampuan beradaptasi. Adaptasi yang saya maksud bukan hanya secara fisik terhadap lingkungan baru, tetapi juga mental dan emosional. Saya masih ingat betul, malam pertama saya hanya bisa buang air besar sekali. Hal ini memang biasa terjadi pada saya setiap

kali harus tinggal di tempat baru. Tapi bagi saya, itulah awal proses adaptasi yang sebenarnya.

Selain lingkungan, saya juga harus beradaptasi dengan rekan-rekan KKN lainnya. Mampu menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan menjadi kunci. Hal yang paling utama adalah mengurangi ego pribadi. Saya belajar bahwa dengan meredam ego, saya lebih mudah bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman-teman lainnya.

Tema KKN kami tahun ini adalah "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*". Saya dan teman-teman menjalankan berbagai program kerja untuk mendukung tema ini. Salah satunya adalah kegiatan sosialisasi kepada para pelaku UMKM di Desa Joho mengenai pentingnya memiliki kemampuan bersaing di pasar digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan strategi pemasaran agar UMKM desa bisa bertahan dan berkembang di era digital.

Saya tergabung dalam Divisi PDD (Publikasi dan Dokumentasi). Meskipun kadang divisi ini dianggap "*kurang resmi*" dibandingkan divisi lainnya, peran kami cukup besar karena kami bertanggung jawab atas dokumentasi dan publikasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman di divisi lain. Meskipun berada di Divisi PDD, saya tetap aktif membantu kegiatan dari divisi lain, seperti ikut mengajar bimbel Bahasa Inggris yang diadakan setiap hari Senin pukul 14.00 WIB di Balai Desa Joho (program dari divisi pendidikan), mengajar ngaji di TPQ Al Hasan

(program dari divisi sosial, budaya, dan agama), serta berpartisipasi dalam sosialisasi cyber bullying yang digagas oleh divisi kesehatan lingkungan.

Saya merasa sangat bersyukur diberi kesempatan untuk mengikuti KKN selama 40 hari. Hal-hal yang awalnya terasa berat, perlahan menjadi momen yang sangat saya rindukan. Contohnya, momen kecil seperti membeli pentol bersama teman-teman di malam hari sambil menikmati udara malam ataupun hanya untuk sekedar menikmati udara malam dengan naik motor keliling desa joho Bersama teman saya.

Teman-teman KKN-ku, hari-hari ini akan selalu saya kenang, dimanapun kita berada nanti. Setelah ini, saya harus kembali menghadapi kenyataan menyusun judul skripsi dan melanjutkan perjuangan akademik. Tapi untuk saat ini, biarkan saya menikmati detik-detik terakhir KKN ini. Kalau ada masa perpanjangan KKN, boleh lah dibicarakan lagi hahaha. Sebagai penutup, sedikit informasi dari saya, jadi saya KKN di desa saya sendiri, yaitu Desa Joho. Tapi lucunya, saya merasa seperti orang asing di kampung halaman sendiri karena sudah enam tahun tidak tinggal di rumah. Jadi ya saya ini akamsi abal-abal hehehe.



Ngaji, Nasi Berkat, dan Tangan-Tangan Ramah

Oleh: Eka Rahma Mustika Putri

Langkah pertama menginjakkan kaki di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, sejujurnya tak seindah bayangan ideal tentang KKN yang penuh semangat dan kolaborasi. Ada rasa asing yang diam-diam menyelinap di hati canggung, kikuk, bahkan sedikit getir karena harus terpisah dan meninggalkan lingkaran nyaman dari teman-teman seprodi PAI dan orang-orang yang selama ini sudah seperti rumah kedua. Mereka yang memahami candaku tanpa perlu banyak kata, yang terbiasa duduk bareng di majelis ilmu, dan yang tahu bagaimana menenangkanku hanya dengan sebaris ayat. Kini, aku berada dalam lingkaran baru teman-teman dari jurusan berbeda, dengan latar dan cara pandang yang juga berbeda. Rasanya seperti menulis ulang bab pertemanan dengan tangan yang masih gemetar. Tapi, perlahan desa ini mengajarkan sesuatu. Angin sore yang berembus dari persawahan, senyum tulus ibu-ibu yang menyambut kami dengan teh hangat, semuanya seakan merangkul kami untuk merasa diterima. Mungkin di sinilah tempat belajar yang sebenarnya dimulai bukan hanya mengabdikan untuk

masyarakat, tapi juga belajar melepas kenyamanan lama demi membuka lembaran baru yang lebih luas.

Awal kegiatan keagamaan dimulai ketika aku mendapat jadwal untuk mengajar mengaji di TPQ Al Hasan, sebuah bangunan sederhana yang terletak di tengah-tengah pemukiman warga Desa Joho. Langkah kakiku terasa berat ketika harus memasuki ruangan yang dipenuhi anak-anak kecil dengan mata polos penuh rasa ingin tahu bukan karena mereka menakutkan, tetapi karena aku sendiri belum sepenuhnya percaya diri. Rasa canggung menyergap, terutama saat harus memperkenalkan diri di hadapan mereka, dengan suara yang bergetar dan tangan yang gemetar saat membuka mushaf. Aku bahkan sempat bertanya-tanya dalam hati, apakah aku cukup pantas membimbing mereka, padahal aku sendiri masih terus belajar. Namun, semua perlahan berubah ketika satu per satu anak mulai membaca huruf hijaiyah dengan semangat yang membuatku tersenyum, atau ketika mereka dengan polos bertanya tentang makna sebuah ayat yang aku ajarkan. Ada kehangatan yang tumbuh dari interaksi itu, rasa malu berganti menjadi tekad, dan kecanggungan mulai mencair ketika mereka memanggilku "kak" dengan penuh keakraban. TPQ itu pun menjadi ruang baru bagiku untuk tumbuh, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar kehidupan. Di sanalah aku mulai memahami bahwa mengajar bukan soal seberapa tinggi ilmu yang kita miliki, tapi seberapa tulus kita mau berbagi dan hadir untuk


mereka. Perlahan, benih kenyamanan baru mulai tumbuh di tanah yang awalnya terasa asing ini. Menjadi pengajar TPQ di tengah semangat KKN bertema *literasi digital menuju desa ramah lingkungan* membuatku tergerak untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan zaman. Aku membayangkan, suatu saat anak-anak di desa ini bisa belajar mengaji tidak hanya dari buku, tapi juga melalui konten digital yang edukatif dan menyenangkan seperti animasi islami atau video tentang akhlak dan menjaga alam. Dengan begitu, mereka tumbuh sebagai generasi Qurani yang tak hanya melek huruf hijaiyah, tapi juga melek teknologi dan peduli lingkungan sekitar.

Kenyamanan yang mulai tumbuh di tanah asing ini ternyata tak hanya datang dari interaksi dengan anak-anak TPQ dan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga perlahan tumbuh dari lingkaran pertemanan baru dalam kelompok KKN saya sendiri. Mereka yang awalnya terasa asing, dengan latar belakang jurusan yang berbeda, kini mulai menunjukkan warna kebersamaan yang hangat. Dari yang awalnya saling diam dan canggung saat rapat proker, menjadi saling lempar candaan saat menunggu giliran mandi di pagi hari. Dari yang hanya sekadar "teman satu kelompok", berubah menjadi orang-orang yang tahu kapan aku sedang lelah dan butuh ditemani diam-diam di teras. Ada rasa lega ketika mulai menyadari bahwa kami tak perlu selalu sama untuk bisa saling memahami. Perbedaan

pandangan tak lagi menjadi sekat, justru menjadi jembatan untuk memperkaya sudut pandang dalam menyusun dan menjalankan program kerja bersama. Dan tanpa disadari, dari percakapan larut malam, masak bareng meski hanya mi instan, hingga gotong royong membersihkan Masjid bersama-sama, tumbuh rasa saling percaya dan nyaman yang sebelumnya tak pernah aku bayangkan bisa hadir secepat ini. Mungkin inilah hadiah tersembunyi dari KKN bukan hanya pengabdian di tengah masyarakat, tapi juga pertemuan dengan orang-orang yang menjadi rumah baru dalam perjalanan yang tak direncanakan

Tak hanya berhenti di kegiatan mengajar TPQ, keterlibatanku dalam divisi sosial budaya dan keagamaan juga membawaku pada pengalaman spiritual dan sosial yang lebih luas, salah satunya adalah ketika ikut serta dalam kegiatan rutin jamaah tahlil di malam Jumat. Awalnya aku hanya duduk diam di sudut ruangan, mengikuti bacaan dengan suara lirih, sambil mengamati wajah-wajah warga yang penuh khusyuk dan ketulusan. Tapi seiring waktu, tangan-tangan ramah itu mulai mengulurkan nasi berkat sembari tersenyum hangat, mengajak berbincang seputar kehidupan di desa, dan bahkan menanyakan kabar kami layaknya kerabat jauh yang pulang kampung. Dari situ, tumbuhlah rasa nyaman yang tak dibuat-buat sebuah kenyamanan yang datang dari kesederhanaan, dari lantunan doa yang menyatu dengan suara jangkrik malam, dari piring-piring berisi nasi berkat yang dibagikan tanpa

pamrih, dan dari sapaan warga yang terasa tulus menyambut kehadiran kami. Tak lagi terasa seperti tamu, kami justru merasa seperti bagian kecil dari mereka. Dan di antara semua momen itulah, kata “Ngaji, Nasi Berkat, dan Tangan-Tangan Ramah” menjadi representasi sempurna dari cerita pengabdian ini sebuah kisah tentang bagaimana kebersamaan, keberagaman, dan kehangatan warga desa menjelma menjadi pelajaran hidup yang tak tertulis dalam buku, tapi begitu lekat di hati.



When I'm Happy, I Don't Smile, I Glow

Oleh: Lisnawati Utami

Kata tokoh Weni dari buku Pendar, “semua hal yang terjadi berarti memang harus terjadi.” Kemudian ada juga yang bilang bahwa, manusia beriman tidak boleh percaya bahwa semua yang terjadi hanya sebuah kebetulan. Jadi aku berasumsi bahwa, berarti Tuhan yang memastikan bahwa kita bertemu dengan orang-orang yang memang seharusnya kita temui, dan tidak bertemu dengan orang-orang yang memang tidak seharusnya kita temui. *Kebetulan adalah cara Tuhan untuk tetap anonim.*

Joho sama sekali bukan rencanaku, bahkan tidak pernah masuk di pilihan alternatif. Aku sama sekali tidak berencana untuk menghabiskan 40 hari masa KKN di sini. Tapi nyatanya aku di sini. Berarti takdirku memang di sini. Berarti memang takdirku untuk bertemu dengan orang-orang—yang bahkan selama tiga tahun masa kuliah aku belum pernah melihat wajahnya atau mendengar namanya—dan hidup di satu tempat bersama. Hidup bersama orang asing, orang yang kepribadiannya sama sekali tidak kita tahu, orang yang pola pikirnya bisa jadi jauh berbeda, itu bukan perkara mudah.

Satu minggu pertama rasanya seperti *a week trial in hell called exam*, alias sukar dijalani dan membuatku ingin teriak-teriak seperti orang kesurupan. Tapi meskipun begitu, aku amat sangat kerasan tinggal di sini sampai rasanya posko yang aku tempati ingin kubeli. Meh, mungkin kubeli pakai daun dulu karena uangku cuma sekian ribu rupiah. Ada yang bilang, kalau kamu tidak punya keluarga yang *supportive* kemungkinan kamu punya teman yang *supportive*. Kemudian kalau kamu tidak punya teman *supportive* kemungkinan kamu akan bertemu dengan orang-orang asing yang *supportive*. Kabar baiknya, aku punya ketiga-tiganya—kalau aku tidak salah mengambil konklusi—sehingga aku bisa kerasan tinggal di sini. Bisa dibbilang cukup aneh, sebab di kos aku sering merengek ingin pulang padahal aku sudah 6 tahun hidup merantau. Tapi di sini, aku ingin tinggal untuk waktu yang lama.

It's nice to know you guys. Bertemu banyak orang baru, bertemu banyak orang mengagumkan. Masyarakat di sini sangat menyenangkan, yang kemudian menjadi salah satu sebab aku ingin tinggal di sini untuk waktu yang lama. Berbaur dengan masyarakat dan lingkungan baru selalu menjadi momok yang menakutkan buatku, tapi di sini, hal itu tidak terbukti karena kami diterima dan disayang seperti anak sendiri. Kami banyak mendapat doa dari mereka agar hal-hal baik kami terima di masa mendatang. Dan *big shout out* untuk Tantri, Tanthree, atau Tan3, yang sudah memberikan kesabaran seluas padang sabana untuk

mendengarkan aku setiap hari. Kamu ngeluh aku cerewet banget tapi kamu bingung kalau aku diam. Terima kasih sudah mau mendengarkan aku nyanyi *gnarly* berkali-kali setiap hari. Jasamu akan aku ingat selamanya.

Jujur aja piket masak hari Selasa adalah masalah besar yang sangat menyiksa lahir dan batin. Walau aku suka masak dan sering dipuji enak, tapi masak dalam jumlah yang besar adalah *total disaster*. Belanja itu sangat capek, dan proses memasak lebih capek lagi. Dan aku jadi bingung menentukan takaran bumbu atau pun jumlah bahan yang harus diolah. Ada beberapa kegiatan yang sangat berkesan selama KKN berjalan, tentu saja turnamen bola voli salah satunya. Sejak kecil aku senang menonton acara olahraga, entah sepak bola, bulu tangkis, *gymnastic*, gulat atau pun voli. Tapi sejak kuliah aku jadi sangat jarang ada waktu untuk sekedar menontonnya di YouTube. Makanya, waktu ada *event* ini aku sangat antusias.



Kemudian, aku selalu berpikir kalau aku kurang suka dengan anak kecil, karena kadang mereka *annoying* sementara aku tipikal orang sumbu pendek alias mudah marah. Tapi sepertinya aku harus menelan omonganku kembali. Bertemu anak kecil sangat menyenangkan, walau mereka menyerap banyak sekali tenagaku sampai berakhir *mentally drained*. Ikut bimbel Bahasa Inggris, di MPLS SD Joho 1, dan jalan santai bersama MI Joho 1 hingga TPQ membuat aku sadar bahwa tidak semua anak kecil itu menyebalkan namun justru membuat aku lebih hidup. Atau

sebenarnya, tidak ada anak kecil yang menyebalkan, hanya saja aku yang tidak cukup baik menangani segala polah tingkah mereka.

Banyak hal baru yang aku pelajari dari teman-teman selama 40 hari yang singkat, misalnya tentang kaum abangan dan ungkapan *cogito ergo sum* oleh Rene Descartes—yang sebenarnya tetap belum bisa aku pahami dengan baik. Betul kata orang bahwa dari setiap pertemuan dengan orang baru pasti akan ada hal-hal baru yang kita terima. Selain membuat kemampuan bersosialisasiku semakin baik, KKN juga membuatku tahu hal-hal yang sebelumnya tidak aku tahu. Aku jadi ingat soal *the paradox of knowledge*, semakin banyak kita tahu sesuatu, semakin kita sadar bahwa kita tidak tahu apa-apa. Tapi tidak apa-apa, masih ada banyak waktu untuk belajar hal baru.

Maaf karena aku sangat buruk dalam perkara menceritakan pengalaman. Maka akhir kata, so many things happened, let's breathe first. Thousands of gratitude ain't enough for all the things you've done, guys.

With love, Lisna.



Menggali Potensi Desa Melalui Pengabdian Mahasiswa KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG di Desa Joho (1 Juli – 8 Agustus 2025)

Oleh: Fitria Rahman

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya mendapat banyak pengalaman yang sangat berharga. Warga desa sangat ramah dan terbuka kepada mahasiswa termasuk kepada saya sendiri. Setiap bertemu, terutama dengan jamaah Masjid Al Burhan, saya selalu mendapat sambutan berupa senyum dan salim. Sikap mereka yang hangat membuat saya merasa betah dan diterima seperti keluarga sendiri. Kehidupan di desa yang penuh semangat gotong royong menjadi pelajaran penting yang dapat dipetik bagi saya.

Melakukan kegiatan anjungsana ke rumah - rumah warga di sekitar posko KKN. Kegiatan ini untuk mempererat ikatan antara saya dengan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kunjungan Candi Ampel yang terletak di dusun Ngambal Desa Joho. Di dalam kegiatan ini

memiliki tujuan untuk mengetahui cerita asal usul dan bentuk sejarah dari adanya dan berdirinya Candi Ngambal. Sehingga dari kegiatan ini saya dapat mendapatkan informasi lebih detail dan lanjut. Informasi yang bersifat informatif, komunikatif, dan menambah pengetahuan mengenai ilmu sejarah dalam bentuk bangunan peninggalan kerajaan di lokasi pengabdian. Semua kegiatan ini memiliki banyak peran positif bagi saya selama masa waktu pengabdian.

Desa Joho mempunyai banyak potensi, terutama di bidang pertanian, peternakan, dan usaha kecil menengah rumah tangga. Banyak warga telah memproduksi makanan ringan dan hasil tani, tetapi belum mempunyai izin usaha dan mengalami kesulitan dalam hal pemasaran. Karena itu, saya membantu warga untuk membuat Nomor Induk Berusaha (NIB). Prosesnya cukup mudah, hanya butuh NIK, nomor HP atau email. Saya juga membuat logo stiker produk dan katalog sederhana. Dimana outputnya nanti produk UMKM Desa Joho bisa terlihat lebih menarik dan siap dijual dalam lingkup yang lebih luas.

Salah satu program kerja utama saya selama KKN adalah mengadakan Seminar Digital Marketing untuk UMKM dengan tema “Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online”. Tujuan dari seminar ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pelaku usaha di Desa Joho agar mereka bisa mulai memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial, marketplace, dan strategi branding untuk

memperluas jangkauan pemasaran produk mereka. Harapannya, setelah mengikuti seminar ini, masyarakat bisa lebih percaya diri dan paham bagaimana menjual produknya secara online dengan cara yang tepat.

Saya juga ikut membantu dalam pembuatan kripik gadung, salah satu produk makanan khas Desa Joho. Bersama ibu-ibu rumah tangga, saya belajar cara mengolah gadung agar aman dimakan dan rasanya tetap enak. Selain itu, saya juga sempat melihat proses pembuatan keripik jamur, yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Kegiatan ini membuat saya semakin paham bahwa produk lokal jika dikemas secara baik, dapat bersaing dengan produk lain di pasaran.

Selama KKN, saya ikut dalam berbagai kegiatan sosial warga. Saya mengikuti kegiatan kerja bakti di Masjid Al Burhan bersama teman-teman KKN lainnya, lalu pada minggu berikutnya melakukan kerja bakti kembali bersama masyarakat membersihkan lingkungan desa. Saya juga membantu kegiatan senam pagi bersama warga, mengajar mengaji dan membantu bimbil Bahasa Inggris dan Bahasa Arab bersama anak-anak Desa Joho, serta hadir di acara sholawatan dan sima'an Al-Qur'an atas undangan dari warga. Tak hanya itu, saya juga menghadiri acara santunan anak yatim di Masjid Ali Al-Hasan, semua ini penuh makna dan menunjukkan betapa kuatnya nilai kepedulian sosial di desa ini. Semua kegiatan ini sangat menyenangkan dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Kegiatan lainnya yang tak kalah seru dan bermakna. Di pagi hari, saya dan teman-teman KKN aktif melakukan jogging bersama keliling desa. Suatu hari, saat jogging, kami melihat teman-teman KKN dari Desa Pakisaji sedang senam bersama warga. Kami pun diajak bergabung dan berkolaborasi senam bareng KKN Pakisaji. Kegiatan ini menambah keakraban dan semangat antar desa. Kami rutin mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu lansia, yang penuh dengan semangat dan canda tawa. Di minggu ke-3 dan ke-4, setiap malam Kamis (Kamis malam Jumat), selain itu juga diundang mengikuti tahlilan di rumah warga, yang membuat kami merasa makin dekat dan akrab dengan masyarakat.

Sebagai penutup KKN, kami bersama Karang Taruna Desa Joho mengadakan turnamen bola voli mini yang diikuti oleh warga dan pemuda desa. Acara ini berlangsung meriah dan penuh kebersamaan. Dari semua kegiatan selama KKN, saya belajar banyak tentang kerja sama, tanggung jawab, dan pentingnya membangun desa bersama-sama. Semoga apa yang saya lakukan bisa memberi manfaat bagi warga Joho. Bagi saya, desa ini akan selalu dikenang sebagai tempat yang hangat dan penuh makna.



HARMONI DAN PEDULI LINGKUNGAN DI DESA JOHO

Oleh: Binta Mazlina

Dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah saat yang ditunggu-tunggu mahasiswa, menjadi sarana terjun ke masyarakat, belajar bersama, serta berkontribusi pada pembangunan sosial. Sebulan penuh, saya dan teman - teman KKN Living In di Desa Joho, desa asri di kaki gunung yang ramah . Tema kegiatan kami adalah “Literasi Digital Ramah Lingkungan”, tema yang relevan dengan kebutuhan zaman dan potensi desa. Desa Joho dianugerahi alam indah dan sumber daya lokal berlimpah. Namun, seperti desa lain , pengelolaan sampah dan penggunaan teknologi digital menjadi isu penting.

Dengan semangat berkolaborasi, kami memulai program kecil untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan , serta mengedukasi literasi digital Yang berkesan adalah pelatihan “Sampahku, Tanggung Jawabku” yang melibatkan siswa TK hingga ibu rumah tangga. Kami memperkenalkan konsep eco-brick botol plastik berisi sampah padat non-organik sebagai cara mengelola sampah. Kami juga mengajarkan cara memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kerajinan daur ulang. Kegiatan ini menggembirakan karena

banyak peserta yang antusias dan aktif mengunggah kegiatan mereka di WhatsApp dan Facebook. Masyarakat Desa Joho, meski sederhana, punya minat besar di dunia digital. Sayangnya, belum semua paham cara bijak menggunakannya. Maka, kami adakan kelas literasi digital tentang cara membedakan hoaks, etika berkomentar di media sosial, serta memanfaatkan platform online untuk mempromosikan UMKM lokal. Seorang bapak dari kelompok tani merasa lebih percaya diri memasarkan hasil panen secara berani setelah mengikuti kelas.

Saat kami mengadakan hari bersih-bersih di bantaran sungai desa. Awalnya sedikit khawatir, namun antusiasme luar biasa datang dari berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga lansia. Mereka membawa alat kebersihan sendiri dan bersama membersihkan sampah plastik di sungai. Setelah selesai, kami mendokumentasikan dan mengunggah ke akun media sosial resmi desa. Tanggapan positif datang dari warga luar yang terinspirasi dan ingin meniru gerakan tersebut di daerah mereka.

Selama sebulan tinggal bersama warga Desa Joho, saya belajar banyak tentang kepedulian, kerja sama, dan pentingnya membumikan teknologi agar bermanfaat. Literasi digital yang kami kenalkan bukan hanya tentang kecanggihan gawai, tetapi bagaimana teknologi selaras dengan kearifan lokal dan menjadi alat merawat bumi kita bersama ini benar-benar menyadarkan saya bahwa

perubahan besar itu sebenarnya bisa dimulai dari hal -hal sederhana, asalkan dikerjakan dengan sungguh -sungguh dan tulus.

Suasana Desa Joho dipenuhi semangat pengabdian ketika mahasiswa KKN Hari pertama dimulai dengan pendampingan digital marketing yang menjanjikan peningkatan ekonomi lokal, diikuti oleh inisiatif pendidikan melalui bimbel bahasa Arab perdana dan kegiatan keagamaan rutin TPQ. Keesokan harinya, 10 Juli, kegiatan berpusat pada TPQ dan undangan sholawatan yang mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat. Jumat, 11 Juli, menunjukkan komitmen mahasiswa terhadap kebersihan dan kebersamaan dengan kerja bakti bersama warga di pagi hari. Siang harinya, yasin dan tahlil dengan ibu-ibu menjadi momen refleksi spiritual. TPQ sore harinya tak pernah absen, dan malam ditutup dengan rapat persiapan Voli Cup '25 yang menunjukkan kolaborasi aktif dengan karang taruna. Dengan rutinitas TPQ dan kegiatan yang menunjang kesehatan serta spiritualitas. Minggu pagi diawali dengan olahraga pagi yang menyegarkan, dilanjutkan dengan semaan bersama ibu-ibu yang menambah kekhusyukan suasana. Minggu berikutnya, menjadi hari yang padat. Mahasiswa mengenakan jas formal UIN untuk menghadiri MPLS MI Joho 1 & SD Joho 1, menunjukkan dukungan mereka terhadap dunia pendidikan. Setelah itu, mereka langsung beralih ke penyerahan NIB (Nomor Induk Berusaha) kepada UMKM,

berbusana rompi sebagai simbol profesionalisme. Sorenya, bimbel bahasa Inggris diadakan, juga dengan seragam rompi. TPQ tetap berjalan seperti biasa dengan mengenakan busana muslim dan lanyard. Hari ditutup dengan istighosah bersama seluruh anggota KKN, memperkuat ikatan spiritual.

Kembali fokus pada pendidikan dengan menghadiri MPLS. Sore hari, kegiatan TPQ tak pernah terlewatkan. Dua agenda penting lainnya adalah pengerjaan Video Profil Desa yang bersifat kondisional dan rapat persiapan program kerja setelah makan malam, menunjukkan perencanaan matang untuk kegiatan selanjutnya. dimulai dengan semangat kebersamaan di Jalan Sehat MI 1 Joho. Pengerjaan Video Profil Desa dilanjutkan, diikuti oleh bimbel bahasa Arab dan TPQ di sore hari. Selanjutnya menjadi hari edukasi dengan sosialisasi "Kenali Sampahmu" di MI 1 Joho. Aspek ekonomi kembali disentuh dengan pembuatan NIB dan logo produk UMKM. Pengerjaan Video Profil Desa masih terus berjalan. Seperti biasa, TPQ mengisi sore hari, dan malam ditutup dengan yasinan di rumah Malinda, menunjukkan kedekatan personal dengan warga. Kegiatan dimulai dengan Istighosah di MI 1 Joho yang sarat makna.

Pagi harinya, mahasiswa disibukkan dengan penyebaran undangan dan pembuatan NIB UMKM. Setelah sholat Jumat, giliran yasinan ibu-ibu. TPQ kembali mewarnai sore hari, dan malamnya, suasana penuh keakraban tercipta melalui bakar-bakar bersama seluruh

anggota KKN, menjadi penutup manis dari rangkaian kegiatan yang padat namun penuh kesan. Kisah KKN di Desa Joho ini adalah cerminan dedikasi mahasiswa dalam berkontribusi nyata bagi masyarakat, memadukan pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan lingkungan dalam setiap langkah pengabdian mereka.

Sebagai penutup KKN, kami bersama Karang Taruna Desa Joho mengadakan turnamen bola voli mini yang diikuti oleh warga dan pemuda desa. Acara ini berlangsung meriah dan penuh kebersamaan. Dari semua kegiatan selama KKN, saya belajar banyak tentang kerja sama, tanggung jawab, dan pentingnya membangun desa bersama-sama. Semoga apa yang saya lakukan bisa memberi manfaat bagi warga Joho. Bagi saya, desa ini akan selalu dikenang sebagai tempat yang hangat dan penuh makna.



Jejak Langkah di Desa Joho: Harmoni Iman, Ilmu, dan Kebersamaan

Oleh: Imtitsal Muthmainnah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase terpenting dalam perjalanan masa kuliah ini. Pada kesempatan kali ini aku merencanakan untuk melaksanakan di daerah kalidawir dengan alasan lebih dekat untuk pergi ke Ngunut dan Blitar. Desa pertama yang aku pilih adalah Desa Domasan, Salak Kembang, dan Tunggangri. Akan tetapi kuota telah terpenuhi sehingga harus bisa memilih Desa yang lokasinya masih berada di Kecamatan Kalidawir. Akhirnya yang tersedia adalah Desa Joho Kecamatan Kalidawir.

Hal pertama yang sangat mencuri perhatianku saat menginjakkan kaki di Desa Joho ini adalah antusias masyarakat sekitar untuk beribadah ataupun melakukan kegiatan religius lainnya. Masjid sekitar posko yang ukurannya tidak terlalu besar, setiap 5 waktu shalat selalu di ramaikan oleh para jamaah, mulai dari lansia hingga anak anak. Sholat Dhuhur dan Ashar pun jamaah tetap banyak. Dzikir setelah sholatpun bacaannya lebih panjang dari biasanya. Percobaan pertama mengikuti sholat dhuhur berjamaah dengan dzikir yang panjang membuatku

agak mengantuk 😊 . Lucu banget sih, kalau diingat lagi saat pertama kali mengikuti jamaah dhuhur dengan kondisi belum tidur siang. Bukan hanya dalam hal Sholat berjamaah, bersih desa yang biasanya dimeriahkan dengan mengadakan wayangan dan bazar, disini dimeriahkan dengan mengadakan semaan bil ghaib yang ternyata antusias dari ibu-ibu sangat tinggi. 1 masjid dipenuhi oleh ibu-ibu yang menyimak 3 hafidzhoh dari warga johor. Selain semaan bil ghaib, masih ada istighosah yang diadakan di masjid dekat MI 1 Johor dekat posko. Warga yang antusias dalam acara ini pun terhitung banyak sekali. Mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Kegiatan berkesan selain yang berkaitan dengan agama-agama adalah pada saat aku mengajarkan kepada anak-anak pada proker TPQ dan Bimbel Bahasa Arab. TPQ dilaksanakan di TPQ Ali Al-Hasan yang di asuh oleh Mbah Duri. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap sore jam 15.30-16.30 yang agendanya adalah mengajar adik-adik santri TPQ mengaji dimulai dari jilid 1-6 dan Al-Qur'an Juz 1-30. Diawal Aku mendapatkan kelas Jilid 5, dimana aku gak pernah sama sekali ikut TPQ dimasa kecilku. Aku mengajarkan dengan mengamati cara bu guru yang ada di jilid tersebut. Kayak mengajar dengan ketukan 1 2... selain mengajar di kelas tersebut aku berpindah untuk mengajar di kelas Al-Quran Juz 17, walaupun masa kecilku tidak pernah mengikuti TPQ, aku masih bisa mengajarkan bacaan Qur'an kepada adik-adik TPQ. Akhir dari pengajaran di TPQ divisi Sosbud

mengadakan kegiatan festival anak sholeh, kegiatan tersebut terdiri 4 perlombaan, diantaranya Lomba Hafalan juz 30, adzan, praktik sholat, dan mewarnai. Pada lomba ini aku diberikan kepercayaan oleh teman-teman sosbud untuk menjadi juri hafalan juz 30 itu. Pada hari kegiatan festival dilaksanakan, banyak juga adik-adik yang memilih untuk mengikuti lomba Hafalan juz 30. Surat yang diujikan mulai dari QS Al-Adiyat sampai dengan QS Ad-Dhuha. pada lomba ini yang sangat ku apresiasi adalah keberanian adik-adik untuk maju dan membacakan ayat demi ayat dengan sebisanya. Walaupun ada beberapa yang kutalaaqqi. Mereka tetap semangat untuk mengikuti bacaan yang ku bacakan. Hingga akhir ayat dari surat yang mereka pilih.

Bimbel Bahasa pun memiliki pengalaman yang terkesan buatku. Mengajarkan bahasa Arab dan Inggris kepada adik-adik MI/SD Se-Joho memberikanku pengalaman untuk mengajar didepan adik-adik kecil. Di program ini aku berkontribusi dalam bimbel Bahasa Arab. Pelajaran yang diajarkan mulai dari pengenalan dengan bahasa arab, barang-barag yang ada dikelas, dan anggota tubuh. Adik-adik yang berpartisipasi dalam bimbel ini termasuk sangat banyak sekali. Selama KKN ini, aku tak hanya belajar memberi, tetapi juga menerima: menerima kehangatan, ketulusan, dan keramahan luar biasa dari warga Desa Joho. Mereka telah membuktikan bahwa kesederhanaan yang disertai iman yang kuat mampu melahirkan harmoni dan semangat yang tak ternilai.

Untuk warga Desa Joho, terima kasih atas sambutan hangat dan semangat belajar yang menular. Semoga Desa Joho senantiasa menjadi desa yang religius, damai, penuh ilmu, dan selalu melahirkan generasi hebat yang berani bermimpi dan terus belajar. Percayalah, sekecil apa pun usaha kalian hari ini akan menjadi bekal besar untuk masa depan. Teruslah melangkah dan berdoa – karena langkah kecil hari ini adalah awal dari jejak besar yang akan kalian ukir nanti.



Pengalaman Yang Tidak Bisa Dilupakan Selama KKN di Desa Joho

Oleh : Rauf Andrean Syahputra

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari perjalanan pengabdian saya di Desa Joho, sebuah desa kecil yang ternyata menyimpan pengalaman besar dalam hidup saya. Pagi itu, saya dan teman-teman mengikuti pelepasan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dipimpin langsung oleh Rektor di Lapangan Timur Mahad Al-Jamiah. Suasana pagi begitu ramai, dipenuhi semangat dan antusiasme para mahasiswa dari berbagai jurusan. Perasaan saya saat itu bercampur aduk, antara senang karena mendapat pengalaman baru dan penasaran seperti apa kehidupan masyarakat yang akan kami dampingi selama 40 hari ke depan.

Setelah acara pelepasan selesai, kami menyempatkan diri untuk berfoto bersama dosen pembimbing lapangan kami, Ibu Dr. Khusnul Mufidati, sosok yang nantinya akan banyak membimbing dan mengarahkan kami selama di lapangan. Kami sepakat berangkat ke Desa Joho pukul 2 siang dari rumah masing-masing. Setibanya di sana, tanpa menunda waktu, kami langsung bekerja sama membangun tempat jemuran pakaian untuk posko putra dan putri.

Meskipun terdengar sederhana, kegiatan ini justru menjadi simbol awal kekompakan kami sebagai satu tim yang siap menghadapi hari-hari ke depan.

Hari kedua kami mulai berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar posko. Kami melakukan kegiatan anjaksanaan ke rumah Bu Anis, Bu Nur, dan Mas Huda yang menyambut kami dengan ramah dan terbuka. Suasana hangat ini membuat kami semakin semangat untuk berkontribusi di desa. Malam harinya, kami juga berkunjung ke rumah Malinda, teman satu kelompok kkn yang juga merupakan warga asli desa Joho. Dari rumah ke rumah, kami mulai merasakan bahwa kami tidak hanya menjadi pendatang, tapi sudah mulai diterima sebagai bagian dari desa. Setelah shalat isya, Karang Taruna Dusun Ngampel datang ke posko untuk membahas rencana proker unggulan kami yaitu turnamen bola voli mini, sebuah awal dari kerja sama kami dengan pemuda desa yang aktif.

Pada hari ketiga, saya bergabung dengan teman-teman dari Divisi Komunikasi dan Publikasi untuk mulai menyusun mapping potensi desa, data komunitas, transektoral, serta memulai pengumpulan bahan video profil desa. Kegiatan ini memberi saya pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan potensi yang dimiliki Desa Joho. Hari keempat diisi dengan kerja bakti membersihkan tempat ibadah bersama seluruh anggota KKN, dilanjutkan dengan kunjungan ke Posyandu 1 yang berada di sebelah timur

posko perempuan. Kegiatan ini dilakukan bersama Divisi Kesehatan Lingkungan.

Pada tanggal 5 Juli, saya ikut terlibat dalam penataan tempat dan gladi bersih pembukaan KKN yang akan diselenggarakan di Balai Desa Joho. Malam harinya, kami mengikuti acara pembukaan secara resmi yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan DPL kami. Hari-hari berikutnya berjalan dengan sangat padat dan bervariasi. Kami mengadakan senam pagi bersama, mengisi kegiatan Posyandu ILP, mengajar bimbingan belajar, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di TPQ Masjid Al Hasan.

Selain itu, saya juga ikut mendampingi pelaku UMKM dalam digitalisasi usaha, dan berperan aktif dalam rapat-rapat Karang Taruna terkait turnamen bola voli mini yang akan datang. Pembuatan video profil desa menjadi salah satu tanggung jawab utama saya. Saya ikut dalam proses dokumentasi pembuatan kerupuk gadung dari awal hingga jadi, serta pengambilan gambar di wilayah Ngampel. Kegiatan semakin intens menjelang minggu ketiga, dengan adanya jalan sehat bersama siswa MI 1 Joho, istighosah, praktik daur ulang limbah cangkang telur, dan sosialisasi digital marketing untuk UMKM.

Hari selanjutnya kami menggelar berbagai kegiatan edukatif yaitu lomba di TPQ Ali Al Hasan, sosialisasi cyber bullying, santunan yatim piatu, serta bimbingan belajar Bahasa Arab dan Inggris. Di hari ke-25, saya menjadi panitia divisi publikasi dan dokumentasi dalam Technical Meeting

lomba voli mini bersama Karang Taruna, yang menjadi persiapan untuk acara besar di akhir masa KKN.

Keesokan harinya dimulai dengan senam pagi bersama di rumah Mas Huda, dekat posko laki-laki. Suasana pagi itu sangat hangat dan penuh semangat. Sore harinya, saya bersama teman-teman panitia voli berkumpul di balai desa untuk mempersiapkan turnamen bola voli. Kami dibantu warga, Karang Taruna, dan Pak Bayan untuk menggali tanah sebagai tempat tiang net dan lampu, karena pertandingan akan berlangsung malam hari. Saya dan tiga teman lainnya bertugas membuat ring sebagai background foto pemain.

Kegiatan berlanjut di keesokan harinya dengan pemasangan terop dan pelengkap lainnya. Banyak detail yang perlu diselesaikan, tapi semuanya dilakukan dengan kerja sama. Turnamen bola voli mini yang kami adakan sebagai puncak acara penutupan KKN berlangsung meriah dan menjadi simbol kebersamaan antara mahasiswa dan warga Desa Joho. Momen ini menjadi kenangan tak terlupakan selama KKN.



Belajar, Berkarya, dan Berbagi di Tengah Masyarakat Joho

Oleh: Ulfa Dwy Ayu Wulandari

Haloo semuanya.. Kenalin, aku Ulfa Dwy Ayu Wulandari, salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, program studi Perbankan Syariah semester 6. Saat ini aku sedang menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Di sini aku mau berbagi sedikit cerita dan pengalaman selama 40 hari menjalani KKN.

Awal mula KKN terasa cukup berat buatku. Rasanya seperti tidak betah, mungkin karena belum terlalu akrab dengan teman-teman satu kelompok. Di hari pertama, aku benar-benar kaget karena teman-teman posko sudah bangun jam 3 pagi. Bukan untuk salat tahajud, tapi karena harus antre mandi! Di posko kami hanya ada satu kamar mandi, jadi sebagian teman-teman lainnya harus mandi di masjid. Untungnya, posko kami memang dekat dengan masjid, jadi masih bisa teratasi.

Beberapa hari pertama, kami mulai melakukan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga sekitar. Ternyata sambutan mereka sangat ramah dan hangat. Di setiap rumah

yang kami datangi, kami selalu disugahi makanan dan minuman. Hal ini membuat kami merasa diterima dan disambut baik oleh masyarakat. Bahkan, warga desa terlihat antusias dan senang dengan kehadiran mahasiswa KKN.

Di hari ketiga, kami sudah mulai mengerjakan tugas pemetaan atau mapping serta kegiatan transektoral. Kami berjalan kaki menyusuri desa, bahkan sampai ke wilayah perbukitan dan jalan-jalan kecil di pegunungan. Meskipun melelahkan, tapi sangat menyenangkan karena sambil kerja, kami bisa menikmati keindahan alam desa.

Pembukaan KKN secara resmi diadakan di Balai Desa Joho pada hari Sabtu, tanggal 5. Setelah itu, kami mulai menjalankan program kerja dari masing-masing divisi. Saya sendiri memulai program kerja divisi pada hari Senin di minggu kedua, yang juga bertepatan dengan jadwal piket memasak. Ini adalah pengalaman pertama saya memasak untuk banyak orang, karena biasanya di rumah hanya masak untuk dua orang saja.

Salah satu program kerja kami adalah mendata dan mengunjungi beberapa pelaku UMKM di Desa Joho. Kami juga berkesempatan untuk mendampingi proses sertifikasi halal yang diadakan di desa ini. Ternyata Desa Joho cukup terkenal dengan produksi Krupuk Gadung-nya. Selain itu, banyak juga warga yang membuat berbagai jenis keripik seperti keripik pisang, keripik sale manis, keripik tela, dan masih banyak lainnya. Potensi UMKM di desa ini sangat besar dan beragam.

Selama 40 hari ini, banyak program besar yang dilaksanakan oleh kelompok KKN kami dan melibatkan warga setempat. Salah satunya adalah seminar bertema "Digital Marketing untuk UMKM: Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online" yang diikuti oleh para pelaku UMKM dari berbagai dusun. Ada juga kegiatan edukasi lingkungan berjudul "Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu" yang ditujukan untuk siswa-siswi MI 1 Joho. Program ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya daur ulang dan kreativitas sejak dini.

Puncaknya, kami mengadakan program unggulan yang bekerja sama dengan Karang Taruna Desa Joho. Kegiatan ini berlangsung selama lima hari dan melibatkan berbagai RW di desa. Ada lomba, pelatihan, hingga pentas seni yang menunjukkan semangat gotong royong dan kekompakan warga dengan mahasiswa.

Tidak hanya kegiatan dari program kerja KKN, kami juga aktif mengikuti kegiatan rutin masyarakat, seperti Yasinan setiap Jumat siang, Istighotsah, Semaan Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Selain itu, kami juga ikut membantu dan mengajar di TPQ Masjid Ali Al Hasan, tempat anak-anak desa belajar mengaji.

Selama 40 hari ini, banyak sekali pengalaman berharga yang aku dapatkan. Mulai dari belajar hidup mandiri, menjalin relasi sosial, mengenal budaya lokal, sampai belajar beradaptasi dalam berbagai kondisi. Meskipun

awalnya terasa berat, kini rasanya justru berat untuk berpisah. Terima kasih Desa Joho dan seluruh warganya atas sambutan hangat dan kenangan yang luar biasa. Terimakasih Teman-temanku KKN Desa Joho semoga kita bertemu dengan kesuksesan kalian masing masing, aamiin.



Ketulusan Yang Mengajarkan : Kisah Pengabdian Dari Desa Joho

Oleh: Nailil Inayah

Pagi itu adalah momen yang tidak akan terlupa: hari pelepasan sekaligus keberangkatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti lebih dari 4000 mahasiswa semester 6 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Banyak pesan dan harapan yang disampaikan dalam upacara pelepasan tersebut. Namun dalam diriku sendiri, berkecamuk berbagai perasaan: rasa penasaran, kekhawatiran, dan ketakutan. Bagaimana nanti kehidupan di desa yang belum pernah aku kunjungi? Bagaimana dengan teman-teman satu kelompok? Apakah aku bisa betah menjalani hari-hari di sana?

Namun semua ketakutan itu mulai luntur sejak hari pertama kami tiba di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Kami memulai kegiatan dengan anjongsana ke rumah warga sekitar posko. Sambutan mereka begitu hangat dan bersahabat. Bahkan ada seorang ibu yang merasa "nggondok" karena kami belum sempat mampir ke rumahnya, dan akhirnya beliau sendiri yang mempersilakan kami datang. Beliau bahkan memberikan

oleh-oleh pisang sebagai bentuk keramahan. Momen itu menjadi awal dari kisah pengabdian yang penuh makna.

Hari-hari selanjutnya berjalan dengan keakraban dan kekompakan yang terus tumbuh. Kekhawatiran yang sempat hadir kini berganti dengan kebersamaan yang erat bersama teman-teman KKN. Meskipun terkadang merasakan Lelah, kami tetap saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan program-program kerja. Saya sendiri tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Agama. Banyak kegiatan yang kami laksanakan, sebagian besar berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat.

Hal yang sangat saya kagumi dari desa ini adalah rutinitas keagamaannya yang begitu hidup. Tahlilan, manaqiban, istighosah, hingga khataman Al-Qur'an menjadi kegiatan rutin yang diikuti oleh masyarakat dengan penuh keikhlasan. Kami turut serta dalam berbagai kegiatan itu dan merasakan betapa masyarakat Desa Joho menjaga tradisi keislaman mereka dengan sangat baik.

Betapa senangnya kami setiap malam jumat, karena selalu diundang ke acara-acara keagamaan. Acara yang selalu ada di malam jum'at adalah rutinan tahlil yang dilakukan di rumah-rumah warga. Berbagai hidangan di suguhkan kepada kami, baik dari makan berat sampai dengan cemilan-cemilan yang baru saya temui di desa ini dan kebanyakan terbuat dari singkong. Tuan rumahpun sangat ramah dalam menyambut kami. Kami juga

membantu untuk menyiapkan hidangan untuk warga yang mengikuti tahlil.

Kami juga diterima dengan tangan terbuka di TPQ Al-Hasan, tempat kami membantu kegiatan belajar mengajar setiap sore hari. Anak-anak di sana begitu antusias, begitu pula dengan para ustadzah yang mendampingi. Untuk penutupan, kami mengadakan perlombaan bagi santri yang disambut dengan sukacita. Selain itu, kami turut serta dalam kegiatan santunan untuk anak yatim dan duafa. Momen itu menyentuh hatiku—melihat keceriaan dan senyuman anak-anak yatim membuatku merasa kecil di hadapan ketulusan dan kasih sayang yang mereka terima hari itu.


Meskipun kami baru saling mengenal beberapa bulan lalu, kekompakan kami dalam menjalani hari-hari di desa ini terasa begitu erat. Banyak momen yang tercipta selama kami berada di sini, mulai dari yang sedih hingga yang penuh kebahagiaan. Kami sering saling melempar candaan, tertawa bersama, dan menikmati kebersamaan dengan penuh suka cita. Kehangatan juga terasa saat kami menyapa dan berbincang dengan para tetangga, serta merasakan kebaikan mereka yang tak segan membagikan makanan kepada kami.

Salah satu momen paling membekas adalah saat kami melakukan mapping potensi desa. Di RW 3, kami bertemu dengan seorang ibu sepuh yang sedang menjahit. Beliau membuat pakaian, keset, hingga lap tangan dari kain-kain bekas. Hasil jahitannya begitu rapi dan berkualitas. Namun,

ketika kami bertanya soal harga, aku terkejut. Sebuah keset yang ia buat hanya dihargai Rp6.000 hingga Rp8.000. Bahkan ketika kami tanyakan tentang keuntungannya, beliau hanya menjawab, “Untung mboten seberapa, seng penting saget damel maem saben dino, nduk.” (Untungnya tidak seberapa, yang penting bisa untuk makan setiap hari, Nak).

Kalimat itu membuatku tercekat. Betapa keras perjuangan beliau di usia senja, dan betapa sederhana cara berpikirnya tentang hidup. Di balik keterbatasan, ada keteguhan dan keikhlasan yang luar biasa. Momen itu mengajarkanku nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai—tentang kerja keras, keikhlasan, dan hidup sederhana dengan hati yang besar.

Masyarakat Desa Joho mengajarkanku tentang kekuatan gotong royong, semangat keagamaan yang kokoh, serta ketulusan yang menjelma dalam hal-hal sederhana. KKN ini menjadi potongan perjalanan yang membuka mata dan hati: bahwa pengabdian sejati hadir ketika kita rela turun, mendengar, melihat, dan merasakan langsung kehidupan masyarakat. Di desa kecil ini, aku belajar untuk lebih manusia.



40 Hari di Desa Joho, Desa Ramah, Warga Bersahaja: Mengabdikan dan Belajar dalam Kebersamaan yang Bermakna

Oleh: Silva Puspita Candra Kirana

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Saya Silva Puspita Candra Kirana, salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, program studi Manajemen Keuangan Syariah semester 6. Di sini aku mau berbagi sedikit cerita dan pengalaman selama 40 hari menjalani KKN. Awal mula KKN terasa cukup berat bagiku, rasanya seperti tidak betah dan tidak nyaman, mungkin karena belum terlalu akrab dengan teman satu sama lain. Saya merasa seperti sedang menapaki lembar-lembar kehidupan yang kaya akan pelajaran, pengalaman, serta kehangatan masyarakat yang luar biasa. Bukan hanya sebagai mahasiswa yang datang untuk mengabdikan, tetapi juga sebagai seorang pembelajar yang ikut tumbuh bersama warga dalam kebersamaan yang sederhana namun penuh makna.

Dari awal kedatangan, sambutan warga begitu hangat. Saya masih ingat saat pertama kali datang ke desa bersalaman dengan ibu-ibu jamaah masjid yang menyapa ramah dan tersenyum tulus. Suasana itu membuatku merasa bukan seperti pendatang, melainkan seperti keluarga yang baru saja pulang kampung. Keramahan warga inilah yang menjadi salah satu kekuatan utama desa ini, selalu menyambut siapa pun dengan tangan terbuka.

Dalam KKN ini, saya tergabung menjadi badan pengurus harian atau disebut BPH, lebih tepatnya sebagai bendahara yang bertugas mengatur keuangan. Selama KKN berjalan saya sering ikut aktif dalam kegiatan divisi lain seperti divisi pendidikan yang memiliki proker seperti bimbel dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diselenggarakan di balai desa joho, bimbingan belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar dan madrasah. Setiap Senin dan Rabu sore, balai desa ramai oleh canda tawa anak-anak yang datang dengan semangat belajar yang tinggi. Meski kadang tingkah mereka membuat lelah, namun keaktifan dan rasa ingin tahu mereka selalu menjadi penyemangat tersendiri.

Saya juga ikut membantu proker unggulan divisi pendidikan yaitu "Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu" dan juga "Mini Olimpiade". Bersama siswa-siswi MI setempat, kami belajar mengenal jenis sampah dan mengolahnya menjadi kerajinan tangan. Saya terkesan dengan kreativitas anak-anak yang bisa menyulap limbah

rumah tangga menjadi hiasan menarik. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama.

Tidak hanya terbatas pada program pendidikan, salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya selama mengikuti KKN adalah ketika turut serta dalam kegiatan divisi ekonomi, khususnya dalam pendampingan pelaku UMKM desa. Saya belajar secara langsung bagaimana proses pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), yang ternyata cukup sederhana namun belum banyak dipahami oleh sebagian warga. Bersama teman-teman divisi ekonomi, kami membantu ibu-ibu pengusaha rumah tangga mengurus NIB melalui sistem online dengan menggunakan data seperti Nomor Induk Kependudukan (NIK), nomor telepon aktif, dan email pribadi. Proses ini membuka wawasan saya bahwa legalitas usaha bukan hanya penting untuk keperluan administratif, tetapi juga menjadi langkah awal dalam meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar. Selain itu, saya juga belajar cara membuat label dan katalog sederhana untuk produk lokal seperti keripik gadung dan keripik jamur. Melalui kegiatan ini saya menyadari bahwa tampilan visual produk sangat berpengaruh terhadap daya tarik pembeli. Desain label yang menarik dan katalog yang informatif dapat memberikan nilai tambah bagi produk lokal, sekaligus memperkuat identitas usaha masyarakat desa. Dari pengalaman ini, saya menjadi lebih memahami pentingnya kolaborasi antara

keterampilan teknis dan pendampingan sosial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Saya juga belajar langsung dari ibu-ibu cara mengolah gadung agar aman dikonsumsi, sekaligus mendengarkan cerita-cerita kehidupan mereka. Melalui momen-momen ini, saya menyadari bahwa keterampilan kecil seperti mendesain dan membantu pendaftaran usaha bisa sangat berarti bagi masyarakat.

Kegiatan sosial juga menjadi bagian penting dari pengabdian. Saya ikut kerja bakti di masjid, menghadiri acara tahlilan, dan senam pagi bersama ibu-ibu lansia. Momen itu menjadi bukti bahwa kedekatan dengan masyarakat tak hanya dibangun lewat formalitas, tetapi juga lewat hal-hal sederhana yang dilakukan dengan sepenuh hati.

Penutupan KKN kami diwarnai dengan turnamen bola voli mini yang digelar bersama Karang Taruna. Acara ini menjadi simbol dari kerja sama yang telah kami bangun selama lebih dari sebulan. Suasana meriah, penuh semangat, dan diiringi tawa warga menjadi penanda bahwa meski kami akan pulang, hubungan yang terjalin tidak akan usai.

Dari Desa Joho, saya belajar banyak hal, tentang hidup sederhana yang tetap bahagia, tentang pengabdian yang tak harus besar untuk bermakna, dan tentang bagaimana kita bisa tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dengan mendengarkan dan berjalan bersama masyarakat. Desa ini bukan hanya tempat saya belajar, tetapi juga tempat saya

mengenal diri sendiri lebih dalam. Terima kasih, Joho. Engkau telah menjadi rumah kedua yang mengajarkan banyak hal tanpa banyak bicara. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu babak terindah dalam perjalanan hidup saya.



Cerita KKN : Mengabdikan, Menugas, Tertawa di Desa Joho Kalidawir Tulungagung

Oleh : Vivi Tri Wulandari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, yang memberi kesempatan untuk turun langsung ke masyarakat, mengamalkan ilmu, sekaligus belajar dari kehidupan yang nyata dan bermanfaat untuk sesama. Kenalin aku Vivi Tri Wulandari dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pengalaman saya mengikuti KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi momen yang sangat berkesan dan penuh makna selama 40 hari yaitu pada tanggal 1 Juli – 8 Agustus 2025. Yang saya pikirkan saya akan cape dan tidak senang menjalankan kegiatan KKN ternyata desa kecil yang tenang dan asri ini menjadi lokasi kegiatan pengabdian yang paling saya senangi dan yang sangat saya kenang. Tempat belajar dengan masyarakat yang super-super baik dan menerima saya dengan teman-teman KKN.

Di minggu pertama sampai terakhir banyak sekali pengalaman susah senang di Desa Joho yang memiliki momen luar biasa, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Desa ini terkenal dengan hasil

pertaniannya seperti padi, jagung, dan palawija. Selain itu, masyarakatnya juga kreatif dalam mengolah makanan khas desa Joho yaitu "Kerupuk Gadung".Keunikan ini menjadi salah satu inspirasi utama kami dalam merancang program kerja selama masa KKN dan berusaha membantu masyarakat untuk menggunakan teknologi masa kini. Kami datang sebagai mahasiswa dengan semangat berbagi ilmu dan membantu pemberdayaan masyarakat, namun justru kami juga mendapatkan banyak pelajaran berharga dari warga Joho yang sangat ramah, baik, dan antusias dengan kami peserta KKN.Sejak hari pertama hingga terakhir bahkan waktu observasi, kami disambut dengan sangat ramah oleh kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat setempat.

Rasa kekeluargaan langsung terasa, seolah kami sudah lama tinggal di sana makanya yang sebelumnya saya pikir tidak betah hidup disini tapi ternyata malah sebaliknya. Dari interaksi harian, kami belajar bagaimana masyarakat desa menjalani hidup dengan kesederhanaan, kerja keras, dan rasa syukur yang tinggi.Program kerja yang kami rancang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Kami membagi tim menjadi beberapa divisi seperti pendidikan, kesehatan dan lingkungan, keagamaan, dan ekonomi. Di bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar dan lomba mewarnai untuk anak-anak. Anak-anak di Joho sangat antusias mengikuti kegiatan kami,

mereka senang bisa belajar sambil bermain dengan keseruan yang ada.

Di bidang kesehatan dan lingkungan, kami mengadakan sosialisasi, kerja bakti dan pemanfaatan pemberian wadah sampah organik dan anorganik. Kami juga sangat membantu bidan desa dengan ibu-ibu kader dan warga sekitar. Untuk bidang keagamaan, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan rutin di masjid seperti mengajar tpq, pengajian ibu-ibu, dan mengadakan lomba festival anak sholeh yang diikuti oleh anak-anak masjid Al-Ikhsan. Program ekonomi adalah pelatihan kewirausahaan rumah tangga bagi ibu-ibu wirausaha. Kami mengenalkan konsep sederhana digital marketing untuk membantu mereka menjual produk olahan makanan seperti keripik pisang, kerupuk singkong, dan kue kering melalui media sosial. Meski awalnya terasa asing, para ibu sangat antusias belajar. Mereka mulai membuat akun WhatsApp bisnis dan belajar memotret produk dengan baik, pembuatan NIB dan googlemaps. Bagi kami, ini adalah bukti bahwa semangat belajar tidak mengenal usia.

Di luar program resmi, kami juga sering membantu kegiatan warga seperti kerja bakti atau sekadar berbincang santai di rumah warga. Semua momen itu mempererat ikatan emosional kami dengan masyarakat Joho. Kami juga mengadakan program unggulan dengan mengadakan lomba bola voli mini yang tidak disangka antusias masyarakat sangat luar biasa untuk ikut lomba dan menonton kegiatan kami selama 5 hari. Selama satu bulan menjalani KKN di

Desa Joho, saya merasakan bagaimana teori yang selama ini saya pelajari benar-benar diuji di lapangan. Tidak semua rencana berjalan mulus. Terkadang ada kendala komunikasi, cuaca yang tidak mendukung, atau jadwal warga yang bentrok. Namun justru dari situlah kami belajar untuk fleksibel, sabar, dan kreatif dalam mencari solusi.

KKN di Desa Joho mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak melulu tentang memberi, tapi juga tentang menerima. Menerima pelajaran hidup, menerima keramahan, menerima kasih sayang dari orang-orang yang sebelumnya belum kami kenal. Kami datang membawa ilmu, dan pulang membawa pengalaman serta rasa rindu. Saya tidak menyangka memiliki rasa kasih dan sayang kepada teman-teman dan warga sekitar, yang sebelumnya tidak kenal sama sekali menjadi sayang sekali. Akhirnya, saya menyadari bahwa tujuan utama KKN bukan hanya sekadar menjalankan program kerja, melainkan menjalin hubungan manusiawi yang hangat dan tulus. Desa Joho bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga rumah kedua yang akan selalu kami kenang. Terimakasih kepada semua teman dan masyarakat yang telah menerima dan mengajarkan semua yang belum bisa dan belum tau sebelumnya menjadi bisa dan tau. Semoga saya suatu saat bisa kembali melihat desa ini di beberapa tahun kedepan dan bertemu dengan teman-teman KKN di lain waktu.



Satu Bulan, Sejuta Pelajaran: Refleksi KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Fina Nikmatun Nada

KKN, atau Kuliah Kerja Nyata, bukan hanya sekadar program wajib akademik. Ia adalah jembatan antara teori dan realitas, antara dunia kampus dan kehidupan masyarakat. Juli 2025 menjadi saksi perjalanan saya bersama teman-teman dalam menapaki satu bulan penuh warna di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa dengan kesederhanaan yang hangat, masyarakat yang terbuka, dan pengalaman hidup yang tak tergantikan.

Saat pertama kali menapakkan kaki di Desa Joho, saya tak sepenuhnya tahu tantangan dan pengalaman apa yang menanti. Namun, semangat pengabdian dan keinginan belajar dari masyarakat menjadi bekal awal saya. Hari demi hari, aktivitas kami tersusun dalam harmoni antara program kerja dan realitas di lapangan. Saya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya menasar aspek pendidikan dan pemberdayaan, tetapi juga menjalin koneksi sosial dengan masyarakat. beberapa kegiatan-kegiatan yang saya lakukan saat KKN adalah:

Sosialisasi Cyberbullying: Melindungi Generasi Digital

Salah satu kegiatan penting yang kami lakukan adalah sosialisasi mengenai bahaya cyberbullying di SDN 1 Joho. Di tengah gempuran teknologi digital, anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa dunia maya bukan tanpa risiko. Bersama tim, saya menyampaikan materi tentang etika berinternet, bahaya perundungan digital, dan cara mencegah serta melaporkan kasus cyberbullying. Antusiasme siswa-siswi yang hadir menunjukkan bahwa edukasi semacam ini sangat dibutuhkan, bahkan di lingkungan desa.

Festival Anak Soleh: Menggali Potensi Generasi Muda

Sore hari di Desa Joho diwarnai dengan canda tawa santri TPQ Al-Hasan. Kami menginisiasi kegiatan Festival Anak Soleh, yang menghadirkan beragam lomba seperti hafalan surat pendek, azan, shalat, dan mewarnai. Kegiatan ini bertujuan membangkitkan semangat anak-anak untuk percaya diri dan mengembangkan kemampuan mereka dalam nuansa yang menyenangkan. Kami pun memberikan penghargaan sederhana sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar semangat mereka terus tumbuh.

Pemberdayaan UMKM: Bersama Membangun Ekonomi Desa

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal, saya turut membantu pelaku UMKM di Desa Joho. Saya dan tim mendampingi warga dalam membuat Nomor Induk Berusaha (NIB), mendaftarkan lokasi usaha di Google Maps, dan mendesain logo produk mereka. Selain itu, kami

mengadakan pelatihan bertema “Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online” dengan mendatangkan narasumber, Ibu Dr. Binti Nur Aisyah, M.Si., yang memberikan wawasan praktis dan strategis kepada para pelaku usaha. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa kehadiran mahasiswa bisa memberikan perubahan konkret yang bermakna, meski dalam skala kecil.

Bersih Desa: Menyatu dengan Gotong Royong

Kegiatan bersih desa menjadi salah satu momen yang mempererat relasi kami dengan masyarakat. Bersama warga, kami membersihkan jalan-jalan desa, area sekitar masjid, dan fasilitas umum lainnya. Aktivitas ini bukan hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga tentang menyatunya mahasiswa dan masyarakat dalam semangat gotong royong. Saya merasakan betapa semangat kolektif menjadi kekuatan besar yang mampu memajukan desa dari hal-hal kecil sekalipun.

Menjadi Suara Kegiatan: Publikasi dan Dokumentasi

Sebagai anggota divisi publikasi dan dokumentasi, saya bertugas mengabadikan setiap momen kegiatan KKN dan membagikannya melalui akun media sosial kelompok. Tugas ini menuntut ketelitian, kreativitas, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan yang benar dan positif. Melalui dokumentasi yang saya buat, saya belajar bahwa menyampaikan cerita pengabdian juga bagian penting dari proses pengabdian itu sendiri—agar apa yang kami lakukan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain dan bukti kontribusi kami kepada masyarakat.

Tak semua berjalan mulus. Di awal masa KKN, saya sempat mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi kelompok. Koordinasi yang kurang efektif menimbulkan kebingungan dan sedikit ketegangan. Namun, berkat semangat keterbukaan dan evaluasi bersama, kami berhasil menyelesaikan perbedaan dengan cara yang sehat. Dari situ saya belajar bahwa membangun tim yang solid bukanlah proses instan, tetapi butuh kepercayaan dan saling memahami.

Satu bulan di Desa Joho telah memberikan saya pelajaran hidup yang sangat dalam. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif. Saya belajar bahwa hidup di masyarakat tidak hanya tentang memberi, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Saya belajar menjadi bagian dari sistem sosial yang nyata bukan sekadar pengamat, tetapi pelaku.



Kisah 40 Hari KKN di Desa Joho Dari Bangun Jam 3 Pagi Sampai Naik Gunung

Oleh: Silvana Barbara Putri

Haloo, Namaku Silvana Barbara Putri dari program studi Hukum Tata Negara, aku mau cerita tentang pengalaman KKN selama 40 hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Yang aku kira KKN itu bakal jadi momen paling capek dan bikin stres, tapi ternyataaaa... malah jadi momen paling seru yang mungkin nggak akan bisa aku lupain seumur hidup. SERIUS!!

Semua dimulai dari hari pertama, tepatnya saat acara pelepasan KKN yang super meriah banget bareng Bapak Rektor UIN SATU Tulungagung, Prof. Abdul Aziz. Acaranya rame banget, bener-bener luar biasa, penuh semangat dan tawa. Semua mahasiswa yang mau KKN di berbagai desa kumpul jadi satu, dan aku waktu itu ngerasa “Wah, ini beneran nih, bakal hidup 40 hari bareng orang-orang ini.”

Sorenya, kita sampai di Posko KKN Desa Joho. Karena capek dan mungkin masih adaptasi, malam pertama itu kita semua tidur lebih awal dari biasanya. Tapi ternyata malamnya itu menyimpan kejutan yang... yah, cukup bikin kaget. Jam 3 pagi tiba-tiba banyak dari kami bangun buat

mandi. MANDI. JAM TIGA PAGI. Aku yang kebiasaannya bangun kesiangan langsung syok. Tapi karena dingin dan kasur masih terlalu menggoda, aku balik tidur lagi sampe subuh. Maafkan aku yaa teman-teman.. aku belum sekuat itu...

Hari-hari selanjutnya, tepatnya hari kedua dan ketiga, kita mulai anjongsana ke rumah-rumah warga sekitar. Nah, disini nih mulai kerasa hangatnya desa Joho. Warganya super ramah, welcome banget, dan mereka keliatan seneng banget ada mahasiswa yang datang buat KKN di desa mereka. Jujur ya, respons mereka bikin hati hangat.

Masuk minggu kedua, kita udah mulai sibuk dengan berbagai kegiatan. Ada yang ngajar di TPQ, ada yang kunjungan ke sekolah, dan yang paling aku suka kunjungan ke UMKM warga lokal. Jadi, kami mendatangi usaha keripik gadung, sale pisang, keripik pare, dan beberapa usaha rumahan lainnya. Kita bukan cuma bantuin mereka bikin Google Maps dan NIB, tapi juga ikut melihat langsung proses pembuatannya. Nah, di hari Jumat minggu kedua, kita ada kegiatan kerja bakti dalam rangka Jumat Bersih. Tiap kelompok dibagi ke beberapa titik, dan kebetulan banget aku kebagian tugas buat bersihin sungai. Ternyataaa.. harus jegur kali buat bersihin sampah yang udah numpuk banget. Sungainya itu penuh sama berbagai jenis yang... yah, nggak pengen juga sih nemuin lagi. Mulai dari plastik, botol, sampai popok bayi yang jumlahnya kayak ngalahin stok warung. Lalu kita nemu gongnya, BANGKAI AYAM.

Di minggu ketiga, kita semua udah makin akrab. Malem-malem pada ngumpul di ruang tamu, ngemil bareng, ngerjain tugas. Aku sendiri kebagian tugas di kelompok Profil Desa. Nah, ini dia tantangannya. Kita mulai menjelajah potensi desa Joho, dan rutenya itu nggak main-main. Lalu kita wawancara sama Pak Carik yang ngasih saran buat lihat salah satu potensi alam sumber mata air Bendo Banger. Dalam bayanganku sih, “oke lah, jalan ke sana paling juga setapak, mulus,.” realitanya? NAIK GUNUNG, JALAN KAKI SETENGAH JAM LEBIH! Medannya naik-turun tajam, licin pula. Kita jalan sambil ngos-ngosan, dan itu gada yang bawa air putih. Kebayang, kan?. Pas udah sampai di lokasi, jujur... agak campur aduk rasanya. Tempatnya emang sejuk, dikelilingi hutan yang masih asri adem. Tapi begitu lihat sumber mata airnya, aku agak bengong. Soalnya, ekspektasiku tuh aliran airnya deras, segar, jernih yang bisa diminum langsung.

Walau agak zonk, tapi tetep ada pelajaran yang bisa diambil. Potensi alam itu tetap bisa dikembangkan kalau dikelola dengan baik. Bisa jadi tempat konservasi, wisata edukatif, atau sekadar tempat healing warga sekitar. Jadi meskipun sedikit mengecewakan secara visual, tapi tetap layak diapresiasi karena masih alami dan belum banyak dijamah.

Sebagai penutup dari semua rangkaian KKN, kami juga punya satu proker besar yang jadi gongnya kegiatan: yaitu Turnamen Bola Voli Mini. Acara ini diselenggarakan oleh

mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang berkolaborasi langsung dengan Karang Taruna Joho. Turnamen ini digelar dari tanggal 28 Juli sampai 1 Agustus 2025, antusiasme warga, penuh semangat sportivitas

Dari KKN ini aku belajar banyak banget. Tentang kerja tim, tentang bagaimana berkomunikasi dengan masyarakat, tentang turun langsung ke lapangan dan nggak cuma belajar di bangku kuliah. Tapi yang paling penting aku belajar bahwa pengabdian itu bisa sederhana, sesederhana hadir, menyapa, dan memberi dampak meskipun kecil.

Joho, makasih untuk semua kenangan yang luar biasanyaa <3



Sejengkal Langkah di Desa, Seumur Hidup Membekas di Jiwa

Oleh: Fina Faidatul Husna

Tanggal 1 Juli 2025 jadi awal perjalanan kami menjalani KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Bersama teman-teman dari berbagai jurusan, kami menginjakkan kaki di desa yang selama 40 hari ke depan bakal jadi tempat tinggal, tempat belajar, dan tempat berbagi cerita. Dari pertama datang, suasana desa yang tenang dan sambutan ramah warga langsung bikin hati terasa hangat. Rasanya seperti tahu bahwa pengalaman ini bakal jadi salah satu momen yang nggak terlupakan.

Hari-hari kami berjalan dengan kesibukan yang berbeda-beda, sesuai program kerja masing-masing. Kehidupan sehari-hari di posko menjadi bagian paling berkesan selama KKN. Di sana kami bukan hanya menjadi rekan kerja, tapi juga teman hidup satu sama lain. Setiap pagi kami memulai hari dengan membagi tugas: ada yang memasak, ada yang mencuci piring, ada yang menyapu halaman, dan ada pula yang bersiap ke lapangan. Suasana kekeluargaan terasa sangat kental, bahkan di tengah kelelahan kami menjalankan program kerja. Makan bersama di teras posko, berdiskusi sambil makan jajanan atau

bercanda menjadi momen kecil yang mempererat kebersamaan kami.

Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi. Tugas kami cukup seru, yaitu mengunjungi UMKM di Desa Joho. Di desa ini ada banyak pelaku usaha rumahan, mulai dari keripik gadung, keripik pare, keripik pisang, keripik jamur, dan lainnya. Waktu berkunjung ke rumah produksinya, kami melihat langsung bagaimana keripik-keripik itu dibuat dengan cara tradisional, tapi rasanya khas banget. Kami ngobrol bareng ibu-ibu yang jadi pelaku usaha, dengerin cerita mereka, sekaligus cari tahu tantangan yang mereka hadapi. Mulai dari minimnya alat, belum punya label produk, sampai kurangnya promosi.

Dari situ, kami bantu semampunya. Ada yang kami bantu bikin label produk, stiker kemasan, ada juga yang kami bantu buat akun Google Maps dan ajarkan cara promosi lewat medsos. Bahkan kami juga dampingi proses pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) supaya mereka bisa lebih resmi menjalankan usahanya. Rasanya senang banget waktu lihat mereka antusias dan terbuka dengan masukan kami. Walau langkah kami kecil, semoga bisa sedikit membantu usaha mereka berkembang.

Dari divisi ekonomi sendiri, kami juga punya salah satu program kerja unggulan yang cukup berkesan. Tepatnya hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2025, kami mengadakan sebuah seminar berjudul "Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online" yang ditujukan untuk para pelaku UMKM di Desa Joho. Acara

ini menghadirkan narasumber yang luar biasa, yaitu Dr. Binti Nur Asiyah, M.Si., yang sudah berpengalaman dalam bidang digital marketing. Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar seputar pemasaran digital, terutama bagi pelaku UMKM yang selama ini masih mengandalkan cara-cara konvensional.

Selama menjalani KKN di Desa Joho, saya jadi benar-benar sadar bahwa pengabdian itu tidak melulu soal program besar atau proyek-proyek yang terlihat wah. Justru, nilai dari pengabdian itu kadang muncul dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan sepenuh hati. Mulai dari membantu UMKM membuat NIB, merancang label kemasan, semua punya arti tersendiri.

Waktu terasa cepat berlalu. Rasanya baru kemarin kami datang, membawa koper besar dan wajah-wajah gugup. Sekarang, posko yang dulu asing, sudah seperti rumah sendiri. Tempat kami makan bareng, begadang nyusun laporan, atau cuma duduk-duduk sambil curhat. Kadang kami capek, kadang juga bingung harus ngapain, tapi selalu ada tawa dan semangat yang membuat semuanya terasa ringan.

Yang saya pelajari dari KKN ini bukan cuma soal kerja tim, manajemen waktu, atau komunikasi. Tapi juga tentang menjadi manusia yang lebih terbuka dan mau memahami orang lain. Tentang bagaimana sebuah desa kecil bisa mengajarkan arti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur dalam bentuk yang paling nyata.

Kami datang ke Joho membawa rencana. Tapi kami pulang membawa kenangan, pelajaran, dan rasa bangga karena pernah menjadi bagian dari cerita kecil yang penuh makna. Dan kalau boleh berharap, semoga apa yang kami lakukan selama di sini, sekecil apa pun itu, bisa memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Karena bagaimanapun juga, setiap langkah kecil yang kami tempuh, kami yakini sebagai bagian dari jalan menuju perubahan.



KKN DI LINGKUNGAN SENDIRI

Oleh: Miftahul Hasan Bisri

Perkenalkan nama saya Miftahul Hasan Bisri salah satu anggota KKN Joho yang bergabung dengan tim pendidikan. Kami keseluruhan tim beranggotakan 34 anak dan baru kenal dengan teman-teman baru acara KKN ini. Kami disini saling tidak mengenal watak sifat antar anggota disini, tetapi menurut saya anggota kami masih awal berkenal sudah saling akrab dengan yang lain.

Saya sendiri memilih KKN dilingkungan dekat rumah saya dikarenakan sejak kecil sudah sekolah diluar kota dan sekarang ingin menjaga orang tua jadi tidak berani mengambil jauh. Dan di desa Joho memiliki banyak teman asli JOHO maka kebanyakan teman posko KKN meminta bantuan kepada saya untuk meminta bantuan teman saya.

Saya sangat bangga akan kesolidaritasan teman-teman kkn saya karena meskipun di KKN ini dibagi menjadi beberapa divisi tetapi teman-teman posko saya tetap menjunjung kebersamaan. Seperti ada kegiatan anjungsana kami bersama-sama mendatangi tetangga posko. Ada lagi setiap kegiatan para teman-teman sangat menjunjung kekompakan kebersamaan dalam melaksanakan proker.

Kami disini melaksanakan acara pertama maaping yang melibatkan semua peserta, yang dilaksanakan hampir semua lingkungan joho baik dari yang selatan sampai utara. Disini memiliki berbagai UMKM seperti produk sale pisang, kripik gadung dan masih banyak lagi. Tetapi acara pertama ini juga problem masalah dengan teman satu tim kkn posko joho, terjadi miss komunikasi antara teman yang lain. Dan pada selesai kegiatan ini waktu siang hari kami keseluruhan langsung eval. Mulai dari itu keakraban kami saling membaik sampai-sampai anggota tim kkn hampir tidak ada yang pulang.

Kegiatan saya selanjutnya yaitu adalah silaturahmi dan meminta izin kepada kepala sekolah. Dari kegiatan sini saya sedikit malu, dikarenakan kebanyakan guru adalah teman orang tua saya di lingkungan joho ini. Kami memiliki dua proker ; Bimbel bahasa inggris dan bahasa arab, dan kerajinan kulitelur. Dikarenakan kami datang awal KKN ke desa Joho pada waktu sekolahan masih libur akhir semester, para guru tidak bisa menjamin banyaknya peserta yang berpartisipasi. Tetapi ternyata para peserta diluar ekspektasi yang menembus 60 anak dari 4 (empat) sekolahan di desa Joho.

Ada lagi kegiatan posyando yang dilaksanakan oleh devisi kesehatan dan lingkungan hidup, yang pertama saya ikut posyandu di balai desa Joho dan saya menemui kakak saya yang masih memiliki anak balita. Kemudian ada juga kegiatan dari devisi kesehatan yaitu kerja bakti yang

dilakukan disungai, karena desa Joho ini terkenal akan lingkungan yang sering sekali banjir. Kegiatan ini dilaksanakan oleh beberapa warga sekitar posko putra putri juga seluruh anggota KKN.

Kemudian setelah itu para tim kkn devisi pendidikan mulai masuk kesekolahan yang sebelumnya libur akhir semester. Ada beberapa sekolahan yang gurunya meminta untuk pendampingan waktu mplis, di sekolahan banyak anak-anak yang sangat menjengkelkan kepada saya seperti minta untuk ditemani dikelas, minta foto dan lain sebagainya. Juga pada pelaksanaan kerajinan kami sangat tidak menyangkan bahwasanya anak-anak sangat pandai dalam pewarnaan kerajinan.

Proker unggulan kami yang itu lomba voli mini antar RW yang dilakukan di halaman balai desa, tidak disangkan kegiatan ini sangat memeriahkan warga sekitar. Perlombaan ini sangat seru, meskipun waktu kegiatan emosi panas karena merebutkan gengsi tetapi itu Cuma bumbu-bumbu keseruan. Dan alhamdulillah KKN Joho sangat diterima baik oleh warga sekitar dikarenakan faktor-faktor yang dilakukan. Mungkin ini saja yang dapat saya berikan terima kasih.



“Membangun Desa, Membentuk Diri: Sebuah Refleksi KKN”

Oleh: Yudha Catur Prasetyo

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang memiliki arti penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga menjadi pengalaman nyata dalam memahami kehidupan sosial dan dinamika masyarakat. Saya mendapatkan kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Selama kurang lebih 40 hari, saya bersama rekan-rekan mahasiswa berupaya menggali potensi desa sekaligus membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kesan pertama yang saya rasakan ketika tiba di Desa Joho adalah suasana pedesaan yang masih asri, lingkungan yang bersih, dan masyarakat yang ramah. Kami disambut hangat oleh kepala desa, perangkat desa, dan warga setempat. Sambutan yang penuh keramahan ini membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar

desa. Keakraban yang cepat terjalin menjadi modal penting dalam melaksanakan program-program kerja yang sudah dirancang sebelumnya. Dari hari pertama, saya menyadari bahwa Desa Joho memiliki potensi besar untuk berkembang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Salah satu potensi utama yang langsung terlihat adalah sektor pertanian dan peternakan, yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar warga. Kegiatan ini mampu menyediakan kebutuhan pangan lokal sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Selain itu, terdapat pula industri rumahan yang cukup menonjol, seperti pembuatan opak gadung dan selai pisang, yang menjadi produk khas desa dan turut menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Keberadaan usaha-usaha ini membuktikan bahwa Desa Joho memiliki kekayaan lokal yang dapat terus dikembangkan jika dikelola dengan baik.

Selama KKN, saya memfokuskan perhatian pada kegiatan observasi dan wawancara dengan para petani, peternak dan pembuat opak gadung. Saya mendatangi satu persatu, berbincang langsung dengan pemiliknya, dan mencatat proses setiap prosesnya, kendala, serta strategi pemasaran yang mereka jalankan. Dari hasil pengamatan, saya menemukan bahwa meskipun usaha ini telah berlangsung cukup lama, para peternak dan petani masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah harga pakan dan pupuk yang cenderung meningkat, ancaman penyakit yang menyerang ayam dan tanaman, dan harga jual

telur yang seringkali berfluktuasi. Kendati demikian, usaha ini tetap memiliki prospek cerah karena harga keduanya relatif stabil di pasar lokal maupun regional.

Tidak kalah menarik adalah industri rumahan pembuatan opak gadung. Opak ini terkenal gurih dan memiliki bentuk khas, sering digunakan dalam acara pernikahan atau hajatan. Proses pembuatannya masih tradisional, menggunakan bahan alami tanpa bahan pengawet. Saya berkesempatan untuk terlibat langsung, mulai dari mengelupas, dicuci, dikeringkan dan pada saat penggorengan. Selain membantu mengemas produk, saya juga berdiskusi mengenai strategi pemasaran yang bisa dilakukan, seperti memanfaatkan media digital dan memperluas distribusi ke luar desa.

Selain kegiatan utama tersebut, saya juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Saya turut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu perbaikan jalan desa, dan berpartisipasi dalam pembangunan mushola bersama warga. Kebersamaan ini memberi pelajaran berharga tentang arti solidaritas, gotong royong, dan kekuatan kolektif masyarakat desa. Saya juga menghadiri pengajian rutin serta kegiatan adat yang membuat saya merasa semakin dekat dengan masyarakat. Tidak jarang, warga dengan sukarela mengundang kami ke rumah mereka, berbagi cerita, serta menghadirkan makanan tradisional khas desa. Kehangatan itu membuat saya merasa benar-benar menjadi bagian dari komunitas Desa Joho.

Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh warga Desa Joho atas sambutan hangat, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin. Harapan saya, desa ini terus berkembang, semakin mandiri, dan dikenal luas karena keunikan serta potensi yang dimilikinya. Semoga suatu hari nanti, saya bisa kembali ke Desa Joho bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, melainkan sebagai sahabat sekaligus mitra yang terus mendukung pembangunan desa.



Selayang Pandang Memahami Masyarakat Desa

Oleh: Wahyu Ilham Firmansyah

Empat puluh hari pengabdian kami dalam program KKN (Kuliah Kerja Nyata) dari LP2M UIN SATU. Sebuah program yang membantu seorang mahasiswa untuk lebih memahami *world view* masyarakat desa secara mendalam. Karena mahasiswa diharuskan mendudukan terlebih dahulu ambisi intelektualitasnya terhadap masyarakat di desa yang disinggahi.

Kegiatan KKN dilakukan oleh kelompok mahasiswa cukup syarat yang telah dibagi secara online dan setiap kelompok kurang lebih berisi tiga puluh tiga orang sekaligus pembagian divisi dan pemilihan ketua kelompok KKN. Ada lima divisi pada setiap kelompok KKN. Meliputi divisi Ekonomi, Sosial Budaya, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan, dan PDD (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi). Disetiap divisi ini nantinya akan bekerja sama menopang program kerja selama empat puluh hari dengan *job desk* yang berbeda.

Secara kebetulan saya terpilih sebagai anggota dari divisi ekonomi. Divisi ini memiliki program kerja yang telah kelompok kami susun, yaitu membantu meningkatkan pemasaran UMKM desa, membuatkan NIB (Nomor Induk

Berusaha) dan seminar *digital marketing*. Program kerja ini menjadi acuan dalam kegiatan divisi kami selama KKN.

Tidak dipungkiri bahwa kegiatan program kerja kami berjalan cukup lama. Karena pelaku usaha yang cukup dominan di desa kami, yaitu Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dan banyak dari pelaku usahanya belum memiliki NIB. Sebagai salah satu desa yang terkenal karena produk olahan krupuk gadungnya dan berbagai macam keripik, sudah selayaknya memiliki NIB untuk menunjang pemasaran produknya. Oleh karena itu, kami dari divisi ekonomi cukup alasan untuk membantu masyarakat membuat NIB.

Disamping kegiatan divisi ekonomi, saya juga ikut membantu kelangsungan proker dari divisi lain, seperti mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Al-Hasan, MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah) di SD Joho 1 dan proker inti dari kelompok kami, yaitu turnamen bola voli mini. Kegiatan seperti mengajar di TPQ dilakukan setiap jam setengah empat sore dan berakhir sekitar jam setengah lima sore. Dilanjutkan dengan lomba antar kelas di TPQ, seperti adzan, hafalan, dan shalat yang sekaligus sebagai tanda penutup kegiatan mengajar dari kelompok KKN kami di TPQ.

Setelah kegiatan mengajar di TPQ selesai, kami mempersiapkan peralatan sekaligus administrasi mengenai turnamen bola voli mini. Turnamen ini diadakan dengan tujuan mempererat tali persaudaran masyarakat sekitar,

khususnya masyarakat Desa Joho. Kami juga dibantu oleh karang taruna setempat dalam persiapan turnamen. Karena pada dasarnya, kami juga perlu membangun relasi dengan warga setempat demi keberlangsungan turnamen tersebut.

Turnamen bola voli mini dilakukan kurang lebih selama lima hari bertempat di Balai Desa Joho. Dengan diadakannya turnamen ini sebagai proker unggulan dari kelompok KKN kami, kesan yang kami dapatkan cukup memuaskan. Bahwasannya, turnamen bola voli sudah lama tidak diadakan di Desa Joho. Sehingga turnamen ini menjadi ladang yang pas untuk saling mengenal dan memahami kekompakan masyarakat Desa Joho agar Mahasiswa KKN tidak kaku dan bisa cair atau bahkan semakin dekat dengan masyarakat.

Sampai di penghujung kegiatan KKN kami, masih banyak kisah kasih yang belum tersurat. Karena berbagai pengalaman yang banyak kami dapat dari masyarakat sekitar dan keluh kesah dalam menjalankan proker kami. Tetapi, semua itu menjadi sebuah pembelajaran dari kami pribadi sebagai individu yang nantinya akan menjadi bagian masyarakat itu sendiri.

Dengan begitu, kami banyak belajar mengenai *world view* masyarakat yang terfragmentaris di berbagai kalangan. Seperti kecenderungan masyarakat desa melakukan gotong royong pada hal apa saja dan hal yang tampaknya tabu pada masyarakat. Sehingga kami dapat belajar menempatkan kognisi sosial masyarakat desa pada

taraf yang sesuai, tanpa mengurangi adab kami kepada masyarakat.

Di akhir kalimat, saya pribadi merasa lebih paham, bahwa tidak seutuhnya ambisi intelektualitas mahasiswa bisa diterapkan di masyarakat. Melainkan, kita sebagai mahasiswa yang sudah ditatar untuk lebih bijak dalam menggunakan pehamamannya, bisa lebih menerima perbedaan kemampuan kognisi masyarakat dengan kita (mahasiswa). Terakhir, mahasiswa tidak bisa seutuhnya memandang masyarakat sebagai obyek dari kelancaran proker KKN, tapi bagaimana masyarakat dipandang sebagai subyek yang benar-benar memiliki peranan secara terbuka atau sukarela untuk kita bantu.



Mencerdaskan Desa, Menginspirasi Bangsa

Oleh: Ilma Fernida Nurmalia

Desa bukan sekadar batas wilayah administratif di ujung peta, tetapi denyut nadi dari kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Dalam kesederhanaannya, desa menyimpan sejuta pelajaran tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan harapan. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya menemukan makna sejati dari pengabdian dengan tema “Mencerdaskan Desa, Menginspirasi Bangsa” bukan hanya menjadi slogan, tapi berubah menjadi nafas dari setiap langkah.

Hari pertama saya bertugas diisi dengan anjungsana ke rumah warga. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan diri sebagai mahasiswa KKN, tetapi juga sebagai bentuk awal dari ikhtiar membangun kedekatan hati. Sapa ramah dari warga, suguhan sederhana yang penuh ketulusan, dan cerita-cerita hangat tentang desa membuat kami mahasiswa KKN merasa disambut dengan tangan terbuka. Keesokan harinya, kami memulai pagi dengan rapat dan koordinator, menyusun strategi kegiatan, membagi tugas, dan membicarakan teknis pelaksanaan

program. Selanjutnya, kami terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pemetaan potensi desa (mapping), transektoral, komunitas lokal, dan dokumentasi video profil desa. Kegiatan ini membuat kami semakin menyadari bahwa setiap sudut desa memiliki potensi besar yang bisa dikembangkan, mulai dari sumber daya alam, kekuatan sosial, hingga semangat gotong royong masyarakatnya. Menjelang malam, para mahasiswi mengikuti kegiatan yasinan dan tahlil di posko perempuan. Kegiatan berlanjut hari sabtu yang diwarnai dengan persiapan matang untuk acara pembukaan KKN. Menjelang malam acara pembukaan dimulai dengan sambutan dari kepala desa, penjelasan program dari ketua kelompok KKN, dan antusiasme warga yang hadir menjadi penanda dimulainya perjalanan pengabdian yang sesungguhnya. Selanjutnya pada hari minggu diawali dengan senam pagi bersama di posko laki-laki. Kegiatan ini sederhana, namun memberi semangat dan kesehatan jasmani di tengah padatnya aktivitas.


Hari-hari berikutnya saya dipenuhi rasa haru dan kagum, karena antusias para adik-adik untuk mengikuti bimbingan belajar di balai desa Joho. Program-program KKN yang kami jalankan berfokus pada empat aspek: pendidikan, sosial-keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan lingkungan. Di bidang pendidikan, kami mengadakan kelas belajar dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, mengajarkan adik-adik membaca kosakata yang benar. Di bidang ekonomi, saya dan teman-teman membantu mendesain

label, membuat kemasan yang menarik, hingga mengenalkan cara pemasaran secara digital. Melihat ibu-ibu tersenyum bangga saat hasil karyanya difoto dan dibagikan ke media sosial lokal adalah kepuasan tersendiri.

Suatu malam, ketika saya beli pentol saya duduk bersama anak-anak dikursi toko. Dalam cerita mereka bertanya tentang kampus, tentang cita-cita, bahkan tentang kota. Salah seorang anak berkata, *“Kalau besar nanti aku ingin keluar dari desa, tapi kembali lagi untuk membangun Joho.”* Ucapan polos itu membuat saya terdiam. Di sanalah saya sadar, bahwa tujuan kami bukan menggantikan mereka, melainkan mengasih semangat agar merekalah yang kelak membangun desanya sendiri. KKN ini bukan hanya soal memberi, tapi juga tentang menerima. Menerima pelajaran hidup dari masyarakat yang sederhana namun luar biasa. Kami tidak datang sebagai pahlawan, tetapi sebagai saudara yang ingin tumbuh bersama. Kegiatan KKN ditutup dengan program unggulan yaitu perlombaan bola voli yang diadakan di balai desa yang berkolaborasi dengan karangtaruna desa Joho. Kami yakin, dari desa inilah semangat perubahan bisa dimulai. Karena mencerdaskan desa bukan akhir dari tujuan, melainkan langkah awal untuk menginspirasi bangsa.

Kesan saya selama KKN di desa Joho, kegiatan KKN di Desa Joho selama 40 hari menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi kami sebagai satu tim. Sejak hari pertama, kami disambut dengan hangat oleh masyarakat. Sambutan

itu menjadi awal dari jalinan silaturahmi yang terus tumbuh hingga hari-hari terakhir pengabdian. Banyak momen yang meninggalkan kesan mendalam. Mulai dari anjangsana ke rumah warga, TPQ bersama anak-anak, bimbingan belajar, kerja bakti bersama warga, hingga pendampingan UMKM. Setiap kegiatan membuat kami merasa lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan ikut merasakan suka duka mereka. Tak hanya belajar tentang kehidupan sosial, kami juga tumbuh dalam kerja tim. Banyak hal yang menguji kekompakan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab kami sebagai kelompok. Namun dari sanalah, justru kami belajar arti kebersamaan dan gotong royong yang sesungguhnya. Kami pun sangat bersyukur bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, sholawatan, dan istighosah. Suasana khidmat dan kebersamaan dalam doa membuat hati kami tenang, dan semangat kami kembali utuh. KKN di Desa Joho bukan hanya tentang menjalankan program, tapi juga tentang belajar hidup bersama masyarakat, mengabdikan dengan hati, dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Semua kenangan ini akan selalu kami bawa sebagai bagian dari perjalanan yang tak terlupakan. Terima kasih, Joho. Semoga kebaikan dan kehangatan yang kami terima, dapat kami balas walau hanya dengan langkah-langkah kecil penuh makna.



Bukan Sekedar Titik, tapi Jejak Pemberdayaan yang Berkelanjutan

Oleh: Indatul Afifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar program akademik, melainkan sebuah jembatan penghubung antara dunia kampus dan realitas masyarakat. Selama 40 hari kami mahasiswa dari berbagai program studi berkesempatan untuk mengabdikan diri di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang kaya akan potensi namun juga menyimpan berbagai tantangan. Pengalaman ini tidak hanya menguji teori yang telah kami pelajari, tetapi juga mengasah empati dan keterampilan sosial yang tak ternilai harganya.

Pada Hari Selasa tepatnya tanggal 1 Juli 2025 dimana pada hari itu teman-teman semua antusias akan berangkat untuk memenuhi tugas dari kampus yaitu KKN di Desa Joho. Diawali dengan kita semua berkumpul di kampus untuk mengikuti pelepasan KKN yang bertempat di lapangan pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tepat pada pukul 16.00 WIB kita semua berangkat menuju Desa Joho, perjalanan dari rumah menuju ke Desa Joho (posko KKN Putri) memakan waktu kurang lebih 15 menit.

Sesampai di posko putri kami melakukan bersih-bersih posko terlebih dahulu sebelum kami tempati. Setelah bersih-bersih kita melaksanakan sholat maghrib berjamaah karena bertepatan posko KKN Putri kami sangat dekat dengan masjid. Setelah itu teman-teman merasakan cacing-cacing di perut mulai bunyi, hahaha akhirnya kita semua makan terlebih dahulu sebelum tidur. Ke-esokkan harinya kami melakukan kegiatan bersama seperti bersih-bersih dan melaksanakan anjungsana ke tetangga posko untuk izin melakukan KKN di desa ini selama 40 hari serta meminta doa restu agar program kerja serta apa yang kami lakukan selama di KKN ini bisa berjalan lancar, mengalami perubahan & pemberdayaan di Desa Joho.

Pada minggu pertama yaitu pada hari ketiga, dan keempat kami mengerjakan tugas dari kampus berupa menganalisis potensi yang ada di Desa Joho. Pada saat mengerjakan, kami keliling di seluruh Desa Joho dan bertanya kepada masyarakat sekitar yang memiliki usaha barang/jasa. Saya menemukan banyak potensi di Desa Joho tersebut. Bukan hanya potensinya yang banyak tetapi pemandangan dan juga lahan pegunungan yang amat begitu mengagumkan. Setelah kita semua silaturahmi kepada warga-warga kita semua mulai mengetahui apa yang ada di Desa Joho baik kekurangan ataupun kelebihan yang dimilikinya.

Sebelum program kerja dijalankan, anggota kelompok KKN kami sudah membagi beberapa divisi. Dari 33 anggota

kita dibagi menjadi 5 divisi, yaitu divisi pendidikan dan teknologi, kesehatan dan lingkungan hidup, sosial budaya dan agama, ekonomi, dan komunikasi & publikasi. Pada akhirnya saya terpilih jadi divisi ekonomi, divisi ini memiliki tugas dan perannya yaitu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat di Desa Joho melalui berbagai program kerja yang meliputi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB), pembuatan Google Maps, dan katalog produk serta sosialisasi *digital marketing* untuk pelaku UMKM.

Minggu kedua, ketiga & keempat kami dari divisi ekonomi terjun langsung menjalankan program kerja yang sudah kami rancang sebelumnya. Kami mengunjungi beberapa pelaku umkm yang ada di Desa Joho yang meliputi UMKM krupuk gadung, kripik pare, kripik pisang & sale, serta masih banyak lainnya. Pada saat berkunjung ke pelaku UMKM kami menawarkan untuk pembuatan NIB dan pada akhirnya hampir semua pelaku UMKM yang kami kunjungi berminat untuk kami bantu buat NIB sebagai salah satu syarat dari sertifikasi halal.

Minggu ketiga bertepatan pada tanggal 19 Juli 2025 kami dari divisi ekonomi mengadakan sosialisasi dengan tema “Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis *Online*” dengan tujuan memberikan pemahaman dan edukasi kepada pelaku UMKM tentang pentingnya serta cara pemanfaatan *digital marketing* dan *e-commerce* dalam mengembangkan bisnis mereka di era *digital*. Hasil sosialisasi ini pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dan mampu menggunakan media

sosial, aplikasi *marketplace*, dan *e-commerce* untuk memasarkan produknya secara lebih luas sehingga dapat meningkatkan penjualan produk dan pendapatan usaha pelaku UMKM.

Secara pribadi, KKN di Desa Joho adalah sebuah laboratorium kehidupan. Kami tidak hanya mengaplikasikan ilmu, tetapi juga belajar banyak tentang kesederhanaan, ketulusan, dan kekuatan gotong royong. Pengalaman ini mengajarkan kami pentingnya mendengarkan, berempati, dan bekerja dari hati. Desa Joho telah memberikan kami pelajaran abadi tentang arti pengabdian dan menjadi bekal berharga untuk menjadi individu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat di masa depan.

Jejak yang diukir mahasiswa KKN di Desa Joho bukan sekedar program sementara, melainkan kontribusi nyata yang memperkokoh landasan kemajuan desa. Dengan menggali potensi lokal, melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang kuat, serta mendukung inovasi desa wisata. KKN membuka peluang bagi masyarakat untuk mandiri dan berkembang di era modern sekaligus menjaga kearifan lokal.



Jejak KKN: Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Tulungagung

Oleh: Taufiq Nurrohman

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di bangku kuliah untuk memecahkan permasalahan di masyarakat. Saya berkesempatan mengikuti KKN di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa Joho, dengan segala keindahan alamnya dan keramahan penduduknya, menjadi tempat yang ideal untuk melaksanakan program KKN. Dimulai dari tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025. Selama periode tersebut, pengalaman ini telah memberikan pembelajaran berharga, baik secara akademik maupun personal. Saya sebagai mahasiswa dari program studi Hukum Ekonomi Syariah dan teman dari program studi lain berkolaborasi untuk merumuskan dan melaksanakan program kerja yang terintegrasi dengan kebutuhan dan potensi desa.

Keberangkatan ke Desa Joho saya merasa antusiasme dan ada sedikit kekhawatiran. Antusiasme karena kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu dan berkontribusi bagi masyarakat, sementara kekhawatiran muncul karena ketidakpastian yang mungkin akan dihadapi di lapangan. Namun, kekhawatiran tersebut sirna begitu saya tiba di desa dan disambut hangat oleh warga setempat. Kegiatan pertama yang saya lakukan di hari kedua setelah tiba di posko KKN adalah anjongsana ke tetangga sekitar posko KKN. Sambutan yang ramah dan penuh keramahan dari warga langsung mencairkan suasana dan membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari komunitas Desa Joho. Mereka dengan terbuka berbagi informasi dan pengalaman, membantu saya beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selama satu bulan saya tinggal di Desa Joho, saya terlibat dalam berbagai kegiatan. Saya masuk di divisi ekonomi, saya fokus pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Desa Joho memiliki potensi besar dalam proses pembuatan keripik gadung dan produk keripik lainnya. Saya membantu para pelaku UMKM dengan memberikan seminar pemasaran digital, mendampingi pembuatan nomor induk berusaha, mendaftarkan lokasi pelaku UMKM di gmaps dengan tujuan agar dengan mudah di temukan lokasinya, selain itu saya juga membantu membuat desain label untuk ditempel di kemasan produk dan saya juga ikut membantu membuat katalog produk.

Selain membantu pelaku UMKM di Desa Joho, saya juga ikut pada peningkatan kualitas pendidikan. Saya ikut memberikan dukungan kepada teman yang mengadakan program bimbingan belajar kepada anak-anak sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Serta ikut meramaikan kegiatan yang diadakan guru madrasah ibtidaiyah yaitu jalan sehat bersama pada saat dilaksanakan masa pengenalan lingkungan sekolah di madrasah ibtidaiyah kepada peserta didik baru. Melalui kegiatan ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Joho. Tidak hanya itu, saya juga terlibat dalam kegiatan gotong royong membersihkan kawasan sekitar posko KKN bersama warga, saya membantu membersihkan beberapa saluran irigasi yang terdapat sampah. Kegiatan ini mengajarkan betapa pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam menjaga desa. Saya merasakan langsung bagaimana semangat kebersamaan warga Desa Joho.

Di tengah berbagai kegiatan tersebut, saya juga berupaya untuk selalu belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Saya belajar tentang budaya lokal, kearifan lokal, dan sistem sosial yang berlaku di Desa Joho. Pengalaman ini memperkaya wawasan dan pemahaman saya tentang keberagaman Indonesia. Saya juga belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan empati dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan masyarakat

merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan program KKN.

KKN di Desa Joho bukan hanya sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Saya belajar tentang teori dan praktik, tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata di masyarakat. Saya juga belajar tentang pentingnya kerjasama, empati, dan rasa tanggung jawab. Pengalaman ini telah membentuk karakter dan kepribadian saya, mempersiapkan saya untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pada akhirnya, KKN di Desa Joho memberikan pengalaman yang tak terlupakan. saya tidak hanya memberikan kontribusi bagi masyarakat, tetapi juga menerima banyak hal berharga dari mereka. Keramahan, kearifan lokal, dan semangat kebersamaan warga Desa Joho akan selalu menjadi inspirasi bagi saya dalam menjalani kehidupan ke depan. Semoga kontribusi kecil saya dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan Desa Joho. Pengalaman ini telah memperkuat tekad saya untuk terus belajar dan berkontribusi bagi masyarakat, dan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup saya.



Bersama Mengabdikan, Bersama Belajar di Joho

Oleh: Laila Rizquna Fauziah

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama empat puluh hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi pengalaman yang penuh makna. Kegiatan dimulai dengan pelepasan peserta KKN di kampus, dilanjutkan dengan kegiatan bersih-bersih posko dan anjungsana atau kunjungan ke rumah warga sekitar untuk memperkenalkan diri. Dari momen awal itulah, rasa kekeluargaan mulai tumbuh dan terus terbangun selama masa pengabdian.

Saya merupakan bagian dari Divisi Pendidikan. Fokus kegiatan kami adalah memberikan kontribusi di bidang pembelajaran kepada anak-anak di desa Joho. Salah satu program dari divisi ini adalah bimbingan belajar dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk siswa SD dan MI di desa Joho. Bimbingan Bahasa Inggris setiap hari Senin dan Bahasa Arab setiap hari Rabu. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Joho dan mendapat antusiasme luar biasa dari siswa-siswi yang ikut serta.

Dalam program bimbingan belajar tersebut, saya menjadi salah satu pengajar aktif. Banyak pengalaman yang saya peroleh saat mengajar, mulai dari bagaimana

mengkondisikan siswa, melakukan ice breaking, serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dengan permainan edukatif. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengikuti kegiatan. Mereka terlihat bersemangat dan aktif selama sesi berlangsung. Meski ada beberapa tantangan, setiap pertemuan memberi saya kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar.

Sebagai penutup program bimbingan belajar, kami mengadakan Mini Olimpiade Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dalam kegiatan ini, para siswa diberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan selama bimbel. Suasana olimpiade berlangsung penuh semangat. Para siswa terlihat sangat antusias dan bersungguh-sungguh saat mengerjakan soal. Setelah olimpiade selesai, mereka diajak menonton film edukatif bersama sebagai bentuk apresiasi dan hiburan yang tetap memiliki nilai pembelajaran.

Selain kegiatan bimbel, Divisi Pendidikan juga melaksanakan program “Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu.” Program ini dilaksanakan di MI Riyadhhotul Uqul Joho 1 dan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya. Kegiatan ini tidak berhenti pada sosialisasi saja, tetapi dilanjutkan dengan praktik pengelolaan sampah yaitu membuat hiasan dinding mozaik dari pecahan cangkang

telur. Siswa-siswi menunjukkan kreativitas tinggi saat menyusun dan mewarnai karya mereka.

Kami juga terlibat dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Joho dan MI Riyadhhotul Uqul Joho 1. Kami membantu guru dalam mengarahkan siswa mengenal lingkungan sekolah, menanamkan semangat belajar, serta mengisi kelas dengan kegiatan edukatif. Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan jalan sehat dan istighosah bersama guru dan siswa sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan sekolah.

Di luar kegiatan Divisi Pendidikan, saya juga mengikuti kegiatan dari divisi lainnya yang turut mendukung keberlangsungan program KKN. Sebagai bagian dari program kerja Divisi Sosial Keagamaan, kami menyelenggarakan Festival Anak Sholeh di TPQ Ali Al Hasan. Kegiatan ini meliputi lomba adzan, hafalan surat pendek, dan praktik sholat subuh. Anak-anak mengikuti lomba dengan semangat dan antusias. Selain itu, kami juga menghadiri majlis sholawat “Syarhu Shodar” yang berlangsung penuh khidmat. Kami juga ikut serta dalam kegiatan rutin Tahlilan bersama ibu-ibu jamaah Masjid Al-Burhan setelah salat Jumat. Kegiatan-kegiatan ini menambah kedekatan kami dengan warga desa.

Saya juga mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan Divisi Kesehatan Lingkungan. Beberapa kegiatan yang saya ikuti antara lain kerja bakti bersama warga untuk membersihkan lingkungan desa serta senam pagi yang

dilakukan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sekaligus mempererat kebersamaan antara mahasiswa KKN dan masyarakat.

Menjelang akhir masa KKN, kami menyelenggarakan program unggulan berupa “Turnamen Bola Voli Antar RW se Desa Joho”. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara mahasiswa KKN dan Karang Taruna Desa Joho. Turnamen ini disambut dengan antusias oleh warga dari berbagai RW yang ikut serta sebagai peserta maupun penonton. Selain menjadi ajang olahraga, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarwarga sekaligus menjadi hiburan bersama menjelang berakhirnya masa KKN.

Selama empat puluh hari, saya tidak hanya mengabdikan melalui program kerja, tetapi juga belajar dari kedekatan, kepercayaan, dan gotong royong yang begitu kuat dalam kehidupan masyarakat desa. KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Saya juga sangat bersyukur bisa menjalani KKN bersama teman-teman satu kelompok yang luar biasa. Kerja sama, saling membantu, dan kebersamaan kami menjadi kunci suksesnya berbagai program yang dilaksanakan. Tidak kalah penting, keramahan dan keterbukaan warga Desa Joho menjadi pelengkap sempurna dalam pengalaman KKN ini. Dukungan mereka, mulai dari menyediakan tempat tinggal, ikut serta dalam kegiatan, hingga menyambut kami

layaknya keluarga sendiri, memberikan kesan mendalam yang akan selalu saya kenang.



KKN: Kuliah Kerja No mercy

Oleh: Muhammad Fansuri Nufan Azami

KKN itu bukan cuma program akademik. Ini adalah crash course kehidupan yang mengajarkan tentang dunia yang nggak pernah kita bayangin sebelumnya."

Halo, perkenalkan namaku Muhammad Fansuri Nufan Azami dari Prodi Tadris Bahasa Inggris. Aku lahir dan besar di Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung. Aku Tulungagung nyell genk. Serlok? DM!

Kuliah Kerja Nyata - tiga kata yang bikin mahasiswa semester akhir deg-degan sekaligus excited. Buat sebagian orang, ini cuma formalitas buat lulus. Tapi untukku, ini jadi turning point yang mengubah perspektif hidup secara total. 40 hari di Desa Joho, Kalidawir, Tulungagung. Kedengarannya sebentar, tapi pengalamannya bakal aku bawa seumur hidup.

Perjalanan menuju Desa Joho seperti time travel. Semakin jauh dari hiruk pikuk kota, semakin terasa kedamaian yang berbeda. Pas nyampe, yang pertama kali aku notice adalah udara yang bersih nggak ada polusi kendaraan yang bikin sesak nafas, pemandangan hijau sawah dan kebun yang membentang sejauh mata

memandang, ketenangan suara alam yang jadi background music alami. Tapi yang paling memorable adalah sambutan warga. Mereka langsung nyambut kita dengan senyum tulus. Nggak ada canggung atau jarak sosial. Mereka treat kita kayak anak sendiri yang pulang kampung.

Moment itu langsung bikin aku sadar: ini bukan sekedar tempat KKN, tapi rumah kedua.

Cak Huda Sang Maha Asik

Salah satu hal yang bikin betah di sini adalah orang-orang amazing yang aku temuin. Dan yang paling memorable adalah Cak Huda, tetangga posko yang langsung klop dengan kelompok kami dari awal kedatangan. Cak Huda ini tipe orang yang langsung bikin suasana jadi cair. Umurnya mungkin beda jauh, tapi vibes-nya kayak temen seumuran. Dia selalu ngobrolin apapun, tentang kerasnya kehidupan di rantauan, cerita desa, sampai hal-hal random yang bikin ngakak.

Yang bikin respect sama beliau, dia nggak pernah judge atau underestimate pemikiran anak muda. Malah sering sharing nasihat hidup yang deep banget. Malam-malam ngobrol sama Cak Huda di teras sambil dengerin suara jangkrik dan secangkir kopi jadi kegiatan favoritku. Simple moment, tapi valuable banget.

Educational Mission

Sebagai mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, aku excited banget bisa implemetasiin sedikit ilmu yang aku dapetin dan teaching skills di lapangan langsung. Dan ternyata, experience-nya beyond expectation!

Yang paling meaningful adalah kesempatan ngajar mengaji di TPQ AL HASAN. Awalnya nervous karena ini first time handle anak-anak dalam setting formal. Tapi ternyata, kids are amazing! Anak-anak punya rasa penasaran yang tinggi, mereka selalu menanyakan apapun padaku. Mereka semangat banget buat belajar, meskipun kadang attention span-nya pendek. Tantangan pertama: gimana cara bikin handle anak-anak dengan karakter yang berbeda-beda.

“Mas Azami setelah KKN apa masih ngajar di sini lagi? Lanjut ngajar aja lho mas” pernyataan yang bikin hati meleleh dan sadar bahwa aku diterima dengan baik oleh mereka :(

Selain TPQ, gue juga terlibat dalam kegiatan bimbel Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di balai desa. Ini challenge yang berbeda karena peserta bimbel yang jauh lebih banyak dari yang diperkirakan. Perbedaan usia dan karakter juga menjadi tantangan tersendiri karena menuntut kami untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan usia dan karakter mereka. Namun antusias anak-anak di sinilah yang membuatku semakin bersemangat untuk mengajar mereka. Berat rasanya hati ini untuk berpisah dengan mereka, tapi setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan.

Grand Finale

Setelah kurang lebih sebulan berkegiatan, tiba saatnya acara penutupan. Kami memutuskan untuk ngadain turnamen voli mini antar RW. Kedengarannya simple, tapi ternyata ini jadi event paling memorable dan... melelahkan.

Turnamen dimulai dengan pertandingan KKN vs Perangkat Desa Joho. Pertandingan yang sangat seru, terutama untukku yang ga bisa-bisa banget main voli. Setelah itu langsung dilanjut dengan para peserta turnamen, terlihat antusias warga yang begitu semangat berpartisipasi dan memberikan support kepada tim yang sedang bermain membuat kami lebih semangat lagi.

The End (or maybe The Beginning of a new chapter?)

40 hari di Desa Joho berakhir, tapi impact-nya bakal tetep membekas seumur hidup. Ini bukan cuma program akademik yang harus dicheck off dari syarat kelulusan. Ini adalah life-changing experience yang mengubah sudut pandangku ngeliat dunia.

"No mercy" memang - challenging, demanding, sometimes overwhelming. Tapi semua rasa lelah terbayarkan dengan pengalaman yang takkan terlupakan.

Terima kasih ku ucapkan untuk warga Desa Joho yang sudah menerima kami dengan baik, membimbing kami selama KKN di sini. Tak lupa kepada teman-temanku maha asik yang sangat solid. "Satu lapar yang lain lapar, satu kenyang yang lain kenyang" kurang lebih itulah semboyan

kami. Semoga kita dipertemukan lagi dalam keadaan sukses sesuai dengan cita-cita kita masing-masing.

PEACE OUT 🕊️ - Muhammad Fansuri Nufan Azami



Secuil Kisah KKN 40 Hari Di Desa Joho

Oleh: Nangim Fadilah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah hanya sekedar program akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang mengajarkan arti sesungguhnya dari pengabdian kepada masyarakat. Saya memilih Desa Joho, Kecamatan Kalidawir sebagai lokasi KKN yang dilakukan selama 40 hari dimulai tanggal 1 Juli-8 Agustus 2025. Selama 40 hari itu, saya bersama 32 teman lainnya merasakan langsung bagaimana hidup secara berdampingan dengan masyarakat desa serta memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan mereka.

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatulla Tulungagung tahun 2025 mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, yang mana itu bukanlah hanya slogan kosong. Kami benar-benar merasakan tantangan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di Desa Joho. Kami pertama kali tiba di posko KKN pada 1 Juli 2025 setelah melaksanakan apel pelepasan oleh Rektor Prof. Dr. H. Abd Aziz, M.Pd.I., perasaan campur aduk antara antusias dan gugup menyelimuti hatiku.

Hari pertama KKN menjadi momen penyesuaian yang tidak akan terlupakan. Bangun jam 3 pagi untuk mengatri mandi, bahkan sebagian teman-teman harus mandi di masjid yang bertempat dibelakang posko karena keterbatasan fasilitas. Namun, justru momen-momen itulah yang membuat kami semakin erat sebagai sebuah tim. Kami semua saling membantu dan berbagi.

Pembukaan KKN di Desa Joho dilakukan pada 4 Juli di Balai Desa Joho yang menjadi moment yang bersejarah. Melihat antusiasme perangkat desa dan masyarakat yang menyambut dengan hangat kehadiran kami, membuat semangat pengabdian kami semakin menyala. dari situlah kami memulai menjalankan berbagai program kerja yang telah kami persiapkan matang-matang sejak pertemuan pra-KKN.

Dari banyaknya pengalam yang ada selama KKN 40 hari di Desa joho adalag ketika saya diminta menjadi model peraga ibu hamil (cara melahirkan) dalam kelas ibu hamil bersama Bidan Desa. Awalnya saya malu dan canggung, namun saat melihat antusias dari ibu-ibu yang hadir dan manfaat yang mereka dapatkan dari simulasi tersebut, rasa malu pun jadi sirna. Momen ini mengajarkan saya, bahwa pengabdian itu membutuhkan keberanian untuk keluar dari zona nyaman.

Adapun program bimbingan belajar dua bahasa yakni bahasa Arab dan Inggris setiap hari Senin dan Rabu dilakukan selama tiga minggu juga memberikan

pengalaman berharga. Melihat bagaimana antusias anak-anak Desa Joho yang mengikuti bimbingan bahasa tersebut membuat hati terasa hangat. Serta program mengajar Al-Qur'an di TPQ Al-Hasan tak kalah berharganya, dari mereka saya belajar bahwa semangat belajar tidak mengenal batas usia mereka dan bagaimana kondisi mereka.

Kami berkolaborasi masyarakat Desa Joho, mulai dari mengikuti dan melaksanakan kegiatan posyandu, kerja baktik bersama, sholawatan bersama warga, hingga melakukan sama'an bil ghoib bersama ibu-ibu desa, yang mana hal tersebut memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup kami. Setiap kegiatan memberikan pelajaran berharga tentang kegotongroyongan, kesederhanaan, dan ketulusan hati masyarakat desa.

Puncak kegiatan KKN kami adalah turnamen bola voli mini tingkat RW se-Desa Joho yang berkolaborasi dengan karang taruna yang dilakukan selama lima hari pada 28 Juli-1 Agustus 2025 di Balai Desa. Melihat seluruh warga antusias dalam berpartisipasi, saya menyadari bahwa olahraga dapat menjadi sebuah jembatan persatuan yang kuat. Suasana yang kompetitif namun tetap sportif menunjukkan karkater yang luhur masyarakat Joho.

Tak kalah terkesan dengan momen turnaen bola yakni momen bakar-bakar ikan bersama di minggu ketiga. Dalam kesederhanaan malam itu, terjalin kehangat persahabatan yang sesungguhnya. Saya dapat belajar dari momen itu,

bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal mewah, namun dari adanya kebersamaan yang tulus.

Tak terasa hari penutupan KKN tiba pada 4 Agustus, air matapun tak dapat terbendung lagi. Anjongsana atau berpamitan dengan warga sekitar menjadi momen yang paling menyentak. Rangkulan dan pelukan hangat dari ibu-ibu, senyuman tulus anak-anak, dan doa baik dari bapak ibu Desa, semua terekam jelas dalam memori.

KKN di Desa Joho telah mengajarkan saya makna hakiki dari pengabdian. Bahwa memberi itu tidak hanya tentang materi, namun tentang kehadiran, perhatian, dan ketulusan hati. Selama 40 hari kami tidur secepat, kami tidak hanya memberikan ilmu kepada masyarakat, namun juga menerima pelajaran hidup yang sangat berharga.

Terima kasih Desa Joho, terima kasih teman-teman KKN, kalian telah kebersamai dan menjadi bagian dari perjalanan hidup yang tidak akan pernah terlupakan.



“Resep Kebersamaan, Bumbu Keagama, dan Toping Digital: Kisah Nyata 40 Hari di Desa Joho”

Oleh: Novi Dwi Adi Aria Santi

Empat puluh hari adalah sekejap mata dalam rentang waktu kehidupan, namun cukup panjang untuk mengukir jejak, menanam benih perubahan, dan memanen pengalaman tak ternilai. Begitulah kiranya narasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani, sebuah ekspedisi intelektual dan sosial yang bermuara di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Di bawah payung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” KKN ini bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan sebuah panggilan untuk berkontribusi, berinteraksi, dan berinovasi demi terwujudnya masyarakat yang lebih berdaya dan lingkungan yang lestari.

Perjalanan ini dimulai pada tanggal 1 juli 2025, dengan semarak pelepasan KKN di kampus, yang diwarnai oleh kebersamaan 4550 mahasiswa. Momen simbolis penanaman 1000 pohon menjadi penanda komitmen kami terhadap kelestarian lingkungan, sebuah isyarat bahwa KKN bukan hanya tentang pembangunan manusia, tetapi juga tentang harmoni dengan alam. Dari hiruk pikuk kampus, kami, tim

berjumlah 33 orang yang terdiri dari 24 perempuan dan 9 laki-laki dari berbagai fakultas dan program studi, beranjak menuju Desa Joho. Setibanya di posko, atmosfer kehangatan langsung menyelimuti. Kegiatan ta'aruf menjadi jembatan bagi kami untuk saling mengenal, berbagi cerita, dan membangun fondasi kekompakan. Malam itu ditutup dengan aksi gotong royong, membersihkan dan menata posko, menyiapkan “rumah” kami selama 40 hari ke depan.

Hari kedua membawa kami pada ritme yang berbeda. Pukul 03.00 dini hari, suara alarm menjadi penanda dimulainya shalat tahajud, sebuah pengalaman spiritual yang mempererat ikatan kami. Uniknya, momen berebut kamar mandi dari pukul 03.30 hingga 08.00 pagi menjadi salah satu kenangan lucu yang tak terlupakan, menciptakan tawa di tengah kantuk. Setelah sarapan bersama, kami melanjutkan anjagsana, bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat Desa Joho, sebuah langkah awal untuk memahami denyut nadi kehidupan desa dan menjalin relasi. Hari ketiga pun berjalan serupa, memperkuat jalinan komunikasi dan pemahaman kami terhadap konteks sosial desa.

Puncak dari awal pengabdian kami tiba di hari keempat, dengan acara pembukaan KKN yang meriah di balai desa. Sebuah kehormatan bagi saya untuk menjadi dirigen, memimpin lagu kebangsaan “Indonesia Raya” dan “Mars UINSATU Tulungagung”. Momen ini bukan sekadar tugas, melainkan sebuah amanah untuk menginspirasi semangat

kebersamaan dan pengabdian di hadapan seluruh perangkat desa dan warga.

Memasuki minggu kedua, roda program kerja mulai berputar. Sebagai anggota divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, salah satu program kerja utama kami adalah membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Hasan. Saya mendapat amanah untuk membimbing santri jilid 1, sebuah pengalaman yang membuka mata sekaligus menguji kesabaran. Menghadapi anak-anak usia dini dengan suasana hati yang sering berubah-ubah memang menantang, namun semangat mereka dalam mengaji adalah sumber inspirasi yang tak ada habisnya. Selama dua minggu, kami menyelami dunia anak-anak, mengukir senyum, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Puncaknya adalah "Festival Anak Sholeh," sebuah ajang lomba mewarnai, adzan, praktik shalat subuh, dan hafalan surat pendek yang penuh keceriaan. Saya bersyukur berada di divisi ini; kekompakan, dukungan, dan sportivitas antaranggota menjadi kunci kesuksesan setiap program.

Selain itu, kami juga aktif dalam kegiatan keagamaan desa. Setiap Kamis malam Jumat dan Jumat siang, kami rutin mengikuti kegiatan yasin dan tahlil yang diadakan oleh lingkungan sekitar posko. Tak jarang, kami juga dipercaya untuk memimpin dan mengatur jalannya kegiatan tersebut, serta shalat berjamaah di masjid terdekat. Sebuah program kerja lain yang tak kalah penting adalah membersihkan tempat ibadah, yang kami laksanakan di Masjid Al-Burhan



pada minggu kedua dan minggu terakhir KKN, sebagai wujud pengabdian kami terhadap kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum.

Interaksi lintas divisi juga menjadi ciri khas KKN kami. Saya sering turut andil dalam program kerja divisi lain, seperti membantu divisi Pendidikan dalam mengisi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan mengajar bimbingan belajar. Di divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya ikut serta dalam senam bersama lansia, posyandu, dan sosialisasi *cyberbullying* yang dilaksanakan di SDN 1 Joho. Tak ketinggalan, saya juga berkesempatan berpartisipasi di divisi Ekonomi. Kami mengadakan sosialisasi *digital marketing* dengan topik menarik “Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online,” yang diikuti oleh seluruh pelaku UMKM di Desa Joho. Kegiatan ini menjadi jembatan bagi para pengusaha lokal untuk beradaptasi dengan era digital, membuka peluang pasar yang lebih luas, dan meningkatkan perekonomian desa secara keseluruhan. Kolaborasi lintas divisi ini memperluas wawasan dan pengalaman saya, menunjukkan bahwa sinergi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang lebih besar.

Salah satu program kerja unggulan kami yang paling berkesan adalah Turnamen Bola Voli Mini antar RW se-Desa Joho. Antusiasme masyarakat luar biasa, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selama seminggu penuh, lapangan desa dipenuhi sorak sorai dan semangat kompetisi. Lebih dari sekadar olahraga, turnamen ini juga membuka ladang

rezeki bagi UMKM dan pedagang lokal, membuktikan bahwa KKN dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan ekonomi desa.

Empat puluh hari berlalu begitu cepat. KKN kami ditutup dengan acara perpisahan yang mengharukan di balai desa. Sebuah *short movie* yang merangkum suka duka dan kenangan selama KKN diputar, memicu tawa dan air mata haru. Momen berpamitan dengan seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Joho terasa berat, namun kami pergi dengan hati penuh syukur atas penerimaan hangat dan pelajaran berharga yang telah kami dapatkan. Jejak literasi digital yang kami tanam melalui sosialisasi dan pendampingan, serta upaya kami dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah, semoga menjadi langkah awal menuju Desa Joho yang lebih maju dan berkelanjutan. KKN ini bukan akhir, melainkan awal dari komitmen kami untuk terus berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan lingkungan.



Pengalaman KKN UIN SATU Tulungagung Selama 40 Hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Rizky putra perdana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu terjun langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmunya. Pengalaman KKN yang saya alami bersama kelompok dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama 40 hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, menjadi pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna.

Desa Joho merupakan desa yang masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya tradisional yang kental. Masyarakatnya dikenal ramah, religius, dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Setibanya kami di desa tersebut, kami disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga sekitar. Kami merasa diterima

sebagai bagian dari keluarga besar mereka, yang membuat kami semakin semangat menjalankan program kerja yang telah kami susun sejak awal.

Selama 40 hari pelaksanaan KKN, kami membagi program kerja menjadi beberapa bidang utama, yaitu pendidikan, keagamaan dan sosial budaya, Kesehatan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat UMKM.

Dalam bidang pendidikan, kami mengajar di beberapa sekolah dasar dan. Kami membantu siswa memahami materi pelajaran, memberikan motivasi belajar, dan mengadakan lomba-lomba edukatif untuk meningkatkan semangat belajar anak-anak.

Dalam bidang keagamaan dan sosial budaya, kami aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan desa seperti pengajian, tahlilan, dan kegiatan di masjid. Kami juga mengadakan program membantu mengajar di TPQ AL HASAN desa joho setiap sore dan juga LOMBA FESTIVAL ANAK SHOLEH untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan ini disambut antusias dan menjadi salah satu agenda favorit warga.

Pada bidang lingkungan, kami mengadakan kerja bakti bersama warga untuk membersihkan selokan dan jalan desa. Selain itu, kami juga membuat tempat sampah terpilah dari barang bekas, serta melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk kesehatan masyarakat.



Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi tantangan tersendiri. Kami melakukan pelatihan UMKM, serta membantu ibu-ibu PKK dalam mengelola usaha kecil seperti produksi kripik. Kami juga membantu dalam mempromosikan produk lokal melalui media sosial agar jangkauan pasar mereka lebih luas.

Selama masa KKN, kami tidak hanya belajar tentang bagaimana mengimplementasikan ilmu di lapangan, tetapi juga belajar tentang kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh kebersamaan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang kami dapatkan, seperti keikhlasan, semangat gotong royong, dan pentingnya komunikasi yang baik antar sesama.

Tentu, pengalaman ini tidak lepas dari tantangan. Adaptasi terhadap lingkungan baru, cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan fasilitas menjadi bagian dari perjalanan kami. Namun, semua itu terbayar dengan semangat masyarakat yang selalu mendukung dan kebersamaan yang terjalin antar anggota kelompok.

KKN di Desa Joho telah membuka wawasan kami bahwa ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah harus bisa memberi manfaat bagi masyarakat. Kami berharap program yang telah kami jalankan dapat memberikan dampak positif dan keberlanjutan bagi warga Desa Joho. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Joho atas keramahtamahan dan kerja samanya selama kami berada di sana.

KKN bukan hanya sekadar pengabdian, tetapi juga menjadi titik balik bagi kami untuk memahami arti dari menjadi insan akademis yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Pengalaman ini akan selalu kami kenang sebagai salah satu momen paling bermakna dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa.



Pengalaman Berharga Selama 40 Hari Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG di Desa Joho, Kalidawir, Tulungagung

Oleh: Rahmadhani Nova Lianas

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan selama masa kuliah. Kegiatan ini bukan hanya soal menerapkan ilmu yang kita pelajari di kampus, tetapi juga tentang bagaimana kita belajar langsung dari masyarakat, beradaptasi, dan mengabdikan dalam bentuk nyata. Saya dan teman-teman satu tim mendapat kesempatan untuk menjalani KKN selama 40 hari, dari tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025, di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Di hari-hari awal, kegiatan kami dimulai dengan anjungsana ke rumah-rumah warga di sekitar posko. Ini merupakan kegiatan penting untuk membangun komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Kami memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan kami, sekaligus mengajak warga untuk bekerja sama dalam menyelesaikan

program-program KKN. Sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima dan semakin bersemangat.

Setelah itu, kami juga mengunjungi rumah warga lain untuk mencari informasi tentang komunitas atau kegiatan sosial yang aktif di Desa Joho. Dari hasil observasi dan obrolan ringan dengan warga, kami mengetahui bahwa desa ini cukup aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Informasi ini sangat membantu kami dalam menyusun program kerja yang tepat sasaran. Salah satu kegiatan rutin kami adalah kerja bakti dan membersihkan sungai di sekitar posko. Kami melibatkan warga agar kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa, tapi juga menjadi bentuk gotong royong dan kesadaran kolektif. Selain itu, setiap hari Minggu pagi, kami juga rutin mengadakan senam bersama warga. Kegiatan ini sederhana tapi berdampak besar, karena bisa mempererat hubungan sosial sekaligus menjaga kesehatan.

Dalam hal keagamaan, kami sangat beruntung karena bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan spiritual warga. Setiap malam Jumat, kami mendapat undangan untuk mengikuti tahlilan. Kadang juga ada acara solawatan yang kami hadiri. Ini menjadi pengalaman berharga bagi kami karena kami bisa merasakan langsung nilai-nilai religius yang kental di tengah masyarakat desa. Salah satu program kerja utama kami adalah bimbingan belajar (bimbel) yang dilaksanakan dua kali seminggu, yaitu setiap hari Senin untuk Bahasa Inggris dan hari Rabu untuk Bahasa Arab.

Pesertanya adalah anak-anak SD dan MI yang ada di Desa Joho. Mereka sangat antusias, bahkan sering datang lebih awal sebelum jam bimbel dimulai. Meskipun kami bukan guru profesional, tapi kami berusaha menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan dan lingkungan, kami juga melaksanakan program kerja di MI Riyadlotul Uqul Joho 1 dengan tema “*Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu*”. Kami mengadakan sosialisasi tentang pentingnya memilah sampah, kemudian anak-anak diajak membuat kerajinan dari limbah cangkang telur. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sekaligus mengasah kreativitas anak-anak sejak dini.

Selain itu, kami juga menjalankan program sosialisasi anti bullying di SDN 1 Joho. Kami menyampaikan materi dengan pendekatan yang ringan agar mudah dipahami anak-anak. Mereka diajak memahami apa itu bullying, dampaknya, dan bagaimana cara bersikap jika menjadi korban ataupun saksi. Sebagai bentuk tindak lanjut, kami juga memberikan tempat sampah organik dan anorganik agar anak-anak bisa mulai belajar memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dari divisi ekonomi, kami mengadakan seminar digital marketing untuk pelaku UMKM di balai desa dengan tema “*Cara Cerdas Meningkatkan Bisnis Online*”. Peserta kegiatan ini cukup beragam, mulai dari pedagang kelontong hingga pelaku usaha makanan rumahan. Materi yang kami berikan

mencakup cara membuat konten menarik, memanfaatkan media sosial untuk promosi, hingga strategi menghadapi persaingan online. Kami berharap pelaku UMKM bisa menerapkan ilmu yang mereka dapat untuk meningkatkan omzet dan memperluas pasar.

Saya pribadi juga ikut dalam kegiatan santunan anak yatim dan lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN dari UIN di TPQ Joho. Kegiatan ini menjadi momen kolaborasi yang menyentuh dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya dalam bentuk program, tetapi juga dalam bentuk kepedulian dan empati. Sebagai puncak dari program bimbil, kami mengadakan Olimpiade Mini Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Anak-anak mengikuti lomba dengan sangat semangat. Mereka menampilkan hasil belajar yang membanggakan. Orang tua pun hadir dan turut menyaksikan langsung penampilan anak-anak mereka. Acara ini sekaligus menjadi ajang apresiasi atas semangat belajar anak-anak Desa Joho. Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Joho, saya merasa banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapat. Saya belajar bagaimana pentingnya adaptasi di lingkungan baru, kerja sama tim, manajemen waktu, komunikasi dengan masyarakat, dan tentu saja—mengendalikan ego demi kepentingan bersama. Ternyata, hidup berdampingan dengan masyarakat, menyatu dalam kegiatan mereka, dan memberi manfaat sekecil apa pun, rasanya sangat memuaskan dan menyentuh hati.

Pengalaman KKN ini bukan hanya menambah daftar kegiatan kuliah saya, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan saya kenang selamanya. Desa Joho bukan sekadar tempat kami ditempatkan, tapi telah menjadi rumah kedua yang memberikan pelajaran tentang arti pengabdian, kebersamaan, dan kesederhanaan.



Belajar, Berkarya, dan Berbagi di Desa Joho

Oleh: Renita Sylvia

Pagi itu, Selasa 1 Juli 2025, langit benar-benar cerah. Udara masih terasa segar, embun belum sepenuhnya hilang, dan matahari yang baru naik memberi suasana hangat yang pas. Di halaman kampus, kami semua sudah berkumpul dengan hati yang campur aduk antara deg-degan, semangat, dan penasaran. Hari itu adalah hari pemberangkatan KKN serentak angkatan 22 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Rasanya seperti petualangan baru yang belum pernah kami jalani sebelumnya.

Yang membuat perjalanan ini unik adalah kenyataan bahwa satu kelompok kami tidak berasal dari jurusan yang sama. Ada yang dari pendidikan agama, ada dari ekonomi syariah, dari hukum, dan beberapa dari tarbiyah. Awalnya terasa kikuk, karena masing-masing punya kebiasaan berbeda. Tetapi justru itu yang bikin pengalaman ini spesial. Kami harus belajar menyamakan langkah, berbaur, dan beradaptasi dengan cepat. Pelan-pelan rasa canggung itu hilang digantikan dengan rasa kebersamaan.

Begitu sampai di Desa Joho, kami langsung menuju posko yang sudah disiapkan. Bangunan sederhana itu awalnya berdebu dan agak berantakan, tapi kami tidak

mengeluh. Sambil bercanda dan tertawa, kami mulai membersihkan lantai, menyapu halaman, mengatur kasur lipat, dan memastikan tempat itu nyaman untuk jadi “rumah kedua” selama beberapa minggu ke depan. Setelah itu, kami melakukan anjongsana ke beberapa rumah warga sekitar. Sapa ramah dan senyum tulus dari mereka membuat kami lega. Keesokan harinya kami berkeliling desa untuk observasi. Kami melihat lahan pertanian yang luas, beberapa usaha kecil rumahan, dan jalan-jalan kecil yang penuh cerita. Dari sana kami mulai mencatat apa saja potensi yang bisa kami bantu kembangkan.

Memasuki minggu kedua, program kerja yang sebelumnya hanya berupa daftar di kertas mulai kami jalankan satu per satu. Ada yang pergi ke TPQ untuk membantu mengajar, ada yang mempersiapkan materi seminar, ada juga yang menyiapkan perlengkapan untuk bimbingan belajar. Rasa lelah kadang datang, tetapi semangat kami selalu terisi ulang oleh suasana desa yang tenang dan warga yang selalu menyapa ramah.

Yang paling berkesan adalah keramahan masyarakat sekitar posko. Mereka tidak hanya menerima kami, tetapi juga membuat kami merasa bagian dari mereka. Ada yang sering datang membawa pisang dari kebun, ada yang menawarkan bantuan ketika kami repot menyiapkan acara. Semua itu membuat kami betah, bahkan sering bercanda, “Kayaknya kita bisa KKN setahun di sini deh.”

Kami sadar betul, kami datang bukan hanya untuk belajar hidup mandiri, tapi juga membawa harapan bisa memberi sesuatu untuk desa ini. Beberapa program kerja yang kami jalankan di antaranya bimbingan belajar bahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak, seminar tentang bahaya bullying di sekolah, seminar cara cerdas meningkatkan bisnis online, dan seminar kreatif bertema *Kenali Sampahmu, Ciptakan Karyamu*. Tidak lupa, kami juga ikut membantu mengajar di madrasah TPQ setiap sore. Dan yang paling ramai adalah turnamen bola voli mini yang kami adakan bersama karang taruna desa. Turnamen itu bukan cuma jadi hiburan, tapi juga membuat kami dan warga jadi semakin dekat.

Malam-malam di posko selalu jadi waktu yang seru. Kami duduk di ruang tamu sambil cerita-cerita tentang kejadian seharian. Ada tawa, ada candaan, dan ada rasa syukur karena diberi kesempatan untuk mengalami semua ini. KKN di Desa Joho bukan sekadar tugas kampus, tapi pengalaman hidup yang akan selalu kami ingat dengan senyum.



Maaf Atas Perjalanan Yang Tidak Sempurna

Oleh: Risma Tantri A

Tidak semua berjalan sesuai dengan harapan kita, *Real* banget!. Episode kehidupunk ini menjalani masa KKN. Kuliah Kerja nyata, yaps Kuliah Kerja Nyata menjadi suatu ajang untuk apa yang akan kita latih dan siapa yang akan membersamai hingga jenjang karir. 40 hari kubayangkan akan menjadi waktu yang amat panjang dilalui, akan banyak rasa dan masa yang sebelumnya tak pernah kutemui. Hai, aku Tantri yang akan ku ceritakan masa dan rasa yang kutemukan di KKN ini. Saat ini liburan semester 6 menuju ke semester 7 hahaha bahkan sampai saat ini aku masih belum sadar bahwa aku sudah KKN. Mendengar KKN sejak aku kecil kurasa masih sangat lama untukku melaksanakannya, kakak-kakak KKN yang kulihat waktu kecil dulu ternyata sekarang adalah aku.

Kak kau sudah dewasa- bagian ini kuceritakan betapa waktu memang berjalan dengan cepat, baru kemarin rasanya aku masuk kuliah, bangun pagi untuk madin, pulang malam untuk matkul, makan siang sore dengan teman-teman baru wahh memnag seperti baru kemarin. Tapi hari ini KKN, KKN bro! kehidupunk sudah berada di fase ini. “Wahh ada KKN” “KaKaeNnnnnnn” “Mbak KKN samean kok

hebat bisa mengajar” “Mas KKN kok samean bisa ngaji” sumpah, itu adalah kata-kata yang aku ucapkan ketika dulu melihat mahasiswa KKN. Saat aku kecil dulu masih teringat seakan aku masih punya banyak waktu untuk berganti menjadi orang ditanyai oleh anak lainnya. Tepat 1 Juli kemarin adalah hari pertama untuk melaksanakan KKN. Tertampar? yaps.. -Tan sekarang kamu sudah dewasa.

Kisah Kakaen- wahh benar memang banyak akan kita rasakan di masa KKN. Senang, sedih, bahagia, kecewa, marah, dan paling sering *badmood*. Oke mungkin pertama adalah rasa *badmood*, yaps gais mungkin aku tak sendiri, kalian juga merasakan kan kalau apapun itu harus sesuai *mood*. Wkwk bener banget itu adalah jiwa Gen Z, sebenarnya masalah mood bukan menjadi hal yang sering kurasakan sih jadi tidak kucerikan panjang disini. Fokus pada kisah kakaen, mm.. banyak kisah sih yang kurasakan. Saking banyaknya bingung mau cerita yang mana, tapi oke mari kita bahas pada bagian selanjutnya.

Tuhan mendengar hati mungilku- Joho adalah tempat yang *fresh*, posko yang oke jadi yaps aku ada kebiasaan baru, jalan kaki tiap mau makan dan mau tidur. Wkwk agak ribet emang *but I'm so happy*.. ngga terasa capek soalnya emang suka jalan ketua hahah. Kebiasaan baru lagi adalah menyapa warga, mengobrol dengan tetangga, beberapa kali ikut kegiatan ibu-ibu yang semakan Qur'an, sholawatan, Khataman, tahlilan dan lain sebagainya. Rasanya seperti *déjà vu* karena sejak semester 4 pulang seperti hanya

numpang tidur dan mandi, kuliah berangkat pagi pulang malam, rapat sana sini kayak anggota dewan (hiperbola aja aslinya nggak sesering itu rapat). Dan yah, Joho adalah koendji wkwk seneng banget aslii, orang-orang yang ramah, vibes merangkulnya bener-bener kuat banget terasa nyaman aja tiap kali ada kegiatan bareng warga sekitar, paling seneng lagi tetangga yang sangat ramah sekali, aku sukaa.. mengobrol hal-hal baru sama mereka, menyapa dengan ramah, bercerita bahkan juga diajak makan dirumahnya hehe serius seneng banget bisa ketemu sama orang-orang yang ramah. “Yoalah mbakk kok wes arep mari, ditambah neh ae lo” “yoalah mbak nko lek KKN mari ki maleh sepii, bakalan kangen biasane gruduk-gruduk” “sok lek enek KKN neh KKN neng kene ae” dan masih banyak lagi kata-kata yang menyentuh hati dari Ibu-ibu warga sekitar. Seneng banget seenggaknya kehadiran ini tidak merugikan mereka, banyak tawa cerita dari mereka yang memuji sikap teman-teman KKN yang baik, sopan dan ramah. Benar-benar suatu rasa yang tidak pernah kubayangkan adalah diterima dengan hangat oleh warga sekitar.

Kesempurnaan hanya milik-Nya Tak ada do'a yang benar-benar terkabul sama persis dengan yang di do'akan, pastilah ada ketidaksempurnaan di balik rencana yang terkabul. Buruknya segala rasa biar aku simpan sendiri ya gais hehe.. banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan, banyak momen tak ingin terjadi kejadian. semua ada karena atas izinNya, sungguh tak ada yang aku sesali atau

kutakutkan. semua kuambil hikmah dan pembelajarannya, aku yakinkan diriku sendiri bahwa semua pasti berjalan beriringan. Maaf atas segala kekurangan yang tidak aku sempurnakan, maaf atas kesalahan yang terus ku ulangi. Hai gais ini adalah surat terbuka, kita semua punya prinsip kita masing-masing, kita semua punya ego kita masing-masing dan kota semua juga pasti punya pikiran masing-masing, tak ada yang benar atau salah. dan tak ada pula kesalahpahaman, semua terjadi sesuai dengan rencanaNya. Banyak air mata yang kulihat terjatuh yang tak pernah kalian lihat, banyak rasa takut yang memintaku melindungi tapi tak pernah kalian ketahui. Mulutmu harimaumu dan kau pun juga manusia yang tak luput dari kekurangan dan kesalahan so jangan pernah menganggap diri benar dan egomu harus dituruti. Bedakan mana yang penting mana yang tidak, dan bercerminlah atas diri kalian sendiri, katakan apa yang kamu katakan pada orang lain itu pada dirimu sendiri juga. Banyak pertemuan yang tak ingin kutemui lagi tapi lebih banyak pertemuan yang ingin kutemui lagi wkwk..

Tidak sempurna bukan berarti buruk- Benar segalanya beriringan gais asli, seperti yang tuliskan sebelumnya ada hal yang ingin terus aku rasakan dan ingin ku temui lagi. Kehangatan warga dan tawa candu teman-teman benar ingin aku dengar selalu. Terkhusus kesetiaan Lisnawati Utami haha.. halo bro terimakasih telah ada suwun wes enek. gais lisna adalah *best person* di kisah ini, dia lucu,

pintar, kalem, penyabar dan yang nyambung alay wkakwk. gak bayangin kisah ini tanpa dia, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu kalian semua adalah best orang² yang ingin terus aku temui, sehat sehat ya kalian. dari banyaknya keluh kesahku, air mata, tangis hingga tawa kalian adalah bukti bahwa tuhan tetap memberikan kecukupan serta keindahan tiap kisah. Semua pihak yang pernah ada tak ada dari mereka yang mengecewakan, semua tulus dan ramah, hangat sampai aku tak menginginkan pulang, beneran pertama kali jauh dari rumah dalam waktu lama tapi nggak *homesick*, keren kan aku hahaha..

Keindahan berasal dari ketulusan- Anak kecil tu belajar *sweet* dari siapa sih gais, mereka lucu banget gemes. banyak pelukan dan tawa karena hal sederhana "kak samean ngajar disini kok sebentar banget, ngajar terus ajalo kak" wkwk se *sweet* itu mereka belajar dari siapa coba. sederhana tapi menyentuh, aku yang tak percaya diri, berbekal ilmu yang tak seberapa, tapi mereka menghargai itu dan sangat mengapresiasi. menyentuh hati? ya sekali, banyak kata dan harapan manis dari anak² di kisah ini. Khadijah, Shalila, Amir; kakak beradik yang sangat manis dan hangat "kak aku mau ikut kamu pulang besok" hahaha ini yang dikatakan amir pas pertama kali bertemu, pas aku cerita kalo dirumah banyak batu marmer, amir malah pengen ikut katanya mau bawa batu marmer. anak² MI 1 Joho pertemuan singkat tapi mereka hangat selalu memanggil namaku, "mbak antri"

beberapa manggil antri karena di vest ku 6 huruf dan huruf pertama terlipat tak terlihat, jadi lebih sering kebaca antri emang huhuhu... is okey aku senang mereka memanggilku berbeda dengan begitu mereka berarti mengingatkan kan.

akhir kisah- Tak terasa hampir 40 hari bersama. dari awal hingga akhir kalian adalah orang yang memberikan pembelajaran terbanyak dalam hidup, cukup untukku mengenang kisah ini seumur hidup. josjis semboyan amat singkat tapi memang mengenang, kalian paling jos dan top. semoga kita semua dapat bertemu lagi dan tetap bisa tertawa bersama, teringat awla betemu kita adalah orang asing yang merencanakan tinggal bersama menjadi satu, dan kita berhasil. Bahkan rencaku dengan teman yang sudah bersama bertahun² rencana untuk tinggal bersama saja tak pernah terkabul dengan kalian orang baru justru malah terkabul hehe... sehat² ya gais, jaga kesehatan. *life after kkn* kalian gimana? nggak ada lagi kata "ayo cah" "josjis" "hama" "iki njukuk piro iki" plis ini yang paling lucu, ingat tiap kali makan selalu nanya ambil berapa kan sumpah itu paling lucu hehe. Appreciate you all for being part of our work program journey – *y'all are the real MVPs!*

YO DREAM!



Saat Suara Tak Menemui Gaungnya: Renungan di Tengah Pengabdian

Oleh: Muhammad Habib Zain

Halouwr guys, kenalin aku Habib, *fullname* -nya Muhammad Habib Zain, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkesempatan menjalani KKN selama 40 hari di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Di desa inilah aku tidak hanya belajar menyusun dan menjalankan program kerja, tetapi juga belajar tentang kepemimpinan, komunikasi, serta dinamika hubungan antarindividu dalam kelompok. Pengalaman ini menjadi pembuktian bahwa proses belajar tidak melulu datang dari ruang kuliah, namun juga dari realitas sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Hari-hari awal pengabdian dimulai dengan aku berangkat ke posko cowo, beberapa jam setelah acara pelepasan KKN di kampus, di mana aku menjadi salah satu anggota yang datang lebih awal setelah sebelumnya menitipkan perlengkapan pribadi dua hari sebelumnya. Adaptasi menjadi tantangan tersendiri karena suasana baru, temen baru, dan rutinitas yang berbeda membuat saya harus menyesuaikan diri dengan cepat agar bisa berkontribusi maksimal dalam kelompok. Minggu pertama diisi dengan

kegiatan anjagsana kepada warga sekitar dan observasi lapangan untuk menyusun peta transektoral serta peta potensi desa sebagai fondasi program kerja yang akan kami jalankan. Dari proses awal ini, aku mulai memahami bahwa pengabdian bukan hanya tentang melaksanakan program, tetapi tentang mendekatkan diri kepada masyarakat secara empatik dan partisipatif.

Sebagai ketua kelompok atau koordinator desa, aku masuk *as a Leader* KKN ini dengan idealisme dan semangat tinggi untuk menjalankan kepemimpinan yang komunikatif dan kolaboratif agar program berjalan optimal serta suasana kelompok tetap kondusif. Namun ekspektasi tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan karena di minggu pertama seorang aku justru mendapat kritik dari rekan-rekan dalam forum evaluasi bahwa saya dinilai kurang komunikatif dalam menjalankan peran sebagai ketua. Jujur aja ini bikin saya mikir *what the hell? Kaya lagu si Avril*

“All my life I’ve been good, but now..I’m thinking what the hell”

Ya saya udah beneran nyoba jadi pemimpin yang komunikatif, tapi yang ditakutin beneran kejadian tapi yaudah sih wkwkwk. Kritik ini pada awalnya cukup mengejutkan karena saya merasa sudah berusaha menjalankan tanggung jawab saya dengan baik sejak sebelum keberangkatan ke lokasi pengabdian. Akan tetapi, saya menjadikan kritik itu sebagai ruang refleksi diri untuk

memperbaiki cara komunikasi dan pendekatan interpersonal saya kepada seluruh anggota kelompok.

Saya mulai membuka ruang diskusi, memperbanyak komunikasi informal, serta mencoba membangun relasi yang lebih inklusif dalam kelompok, namun kenyataan kembali mengajarkan bahwa tidak semua hal bisa dipaksakan termasuk dalam hal membentuk kekompakan. Beberapa rekan ternyata merasa lebih nyaman berada dalam lingkaran kecil mereka sendiri, dan interaksi mereka lebih dominan di antara kelompok-kelompok kecil, terutama di posko perempuan yang memiliki dinamika internal tersendiri. Meskipun pada awalnya saya merasa kecewa, saya menyadari bahwa sebagai ketua, saya tidak bisa memaksakan kedekatan emosional kepada seluruh anggota, melainkan lebih fokus memastikan bahwa semua program berjalan dan setiap anggota berkontribusi sesuai perannya. Dari situ saya belajar bahwa kepemimpinan adalah tentang menyeimbangkan idealisme dengan kenyataan, serta membangun sistem kerja yang fungsional meskipun tidak semua relasi interpersonal berjalan harmonis.

Memasuki minggu kedua, kami mulai mengimplementasikan berbagai program kerja sesuai hasil pemetaan dan observasi lapangan yang sebelumnya dilakukan, seperti pendampingan pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk pelaku UMKM, bimbingan belajar untuk siswa sekolah dasar, serta kegiatan keagamaan rutin seperti tahlilan dan yasinan di posko. Program bimbingan

belajar difokuskan pada penguatan kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab bagi anak-anak sekolah dasar, yang antusiasnya cukup tinggi dan bahkan beberapa anak dengan senang hati ikut belajar setiap sore. Di sisi lain, program internal seperti pengajian bersama di posko menjadi ruang spiritual yang menenangkan dan memperlerat kedekatan sebagian anggota kelompok dalam nuansa religius yang sederhana namun bermakna. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi awal yang baik bagi kami untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat sekaligus memperkuat peran mahasiswa dalam mendampingi proses pendidikan dan pemberdayaan di tingkat desa.

Salah satu program kerja yang menjadi sorotan adalah sosialisasi ekonomi bertema digital marketing, yang awalnya kami anggap sebagai program biasa namun ternyata mendapat respons yang sangat luar biasa dari para pelaku usaha lokal. Para peserta khususnya ibu-ibu pemilik usaha kecil menunjukkan minat besar karena sebelumnya mereka belum banyak tersentuh edukasi digital, dan sebagian besar mengaku belum memahami penggunaan media sosial sebagai sarana promosi. Pemateri yang kami hadirkan menyampaikan materi dengan pendekatan praktis dan komunikatif, yang membuat suasana kegiatan menjadi sangat hidup dan penuh interaksi dua arah antara peserta dan pemateri. Bahkan, setelah kegiatan selesai, beberapa peserta langsung meminta pendampingan untuk membuat

akun Google Maps serta toko online agar usaha mereka dapat dijangkau oleh pelanggan secara lebih luas.

Pada minggu ketiga dan keempat, dinamika internal kelompok mulai menunjukkan perubahan positif di mana beberapa anggota yang sebelumnya pasif mulai membuka diri dan terlibat dalam diskusi serta kegiatan bersama. Proses ini terjadi secara alami dan tidak dipaksakan, namun menunjukkan bahwa pendekatan yang persuasif dan konsisten mampu membuka ruang-ruang baru untuk kolaborasi yang lebih sehat di dalam kelompok. Meski sempat muncul berbagai perasaan pribadi dari beberapa anggota tentang eksklusi sosial atau rasa tidak nyaman, namun saya mencoba meresponsnya dengan mendengarkan dan memberi ruang agar semua suara didengar dan dihargai. Saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tempat untuk mengabdikan, tapi juga medan latihan untuk membentuk karakter, belajar sabar, mengelola ego, dan memahami keberagaman dalam tim.

Puncak kegiatan KKN kami adalah penyelenggaraan lomba voli antar-RW se-Desa Joho yang berhasil menyedot perhatian masyarakat luas dan menjadi momen puncak interaksi antara mahasiswa dengan warga. Kegiatan ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana membangun solidaritas sosial, memperkuat jaringan antarwarga, serta mempererat hubungan antara mahasiswa dan mitra lokal. Persiapan yang cukup kompleks dari sisi teknis, publikasi, hingga pelaksanaan lapangan dilakukan

dengan semangat gotong royong oleh seluruh anggota kelompok dan Karang Taruna desa. Suasana pertandingan yang meriah, disertai dukungan antusias dari masyarakat, menjadi penutup yang manis dari seluruh rangkaian program kerja yang telah kami rancang dan jalankan bersama.

Pada akhirnya, kegiatan KKN ini memberikan banyak pelajaran yang tidak saya temukan di ruang kuliah, mulai dari bagaimana merancang program berbasis kebutuhan masyarakat, menjalankan fungsi koordinatif, hingga menyelesaikan konflik interpersonal dalam kelompok secara dewasa. Saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang bagaimana kita membaur, mendengar, dan membuka diri terhadap perbedaan yang ada di sekitar kita. Interaksi dengan masyarakat mengajarkan nilai kesederhanaan dan keikhlasan, sementara interaksi dengan rekan satu kelompok menjadi ruang reflektif untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Maka dari itu, saya percaya bahwa esensi KKN sesungguhnya adalah menyatukan ilmu, nilai sosial, dan pengalaman hidup dalam satu perjalanan yang membentuk karakter sebagai manusia utuh dan berdaya. Tapi kalau ditanya apakah semua proses ini *smooth* dan bebas drama? *Fifty fifty* lah. Kalau aku ah ya Namanya orang kan tetep punya karakteristik sendiri, yang penting saya udah kasih versi terbaik saya selama jadi ketua. *And to be honest*

*"I don't wanna fulfil others expectation"
But, I still feel grateful to meet you guys in Joho*



Mengukir Pengalaman di Desa Joho: Catatan Perjalanan KKN yang Penuh Makna

Oleh : Rehan Gymnastiar

Perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Joho, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, adalah pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan aktivitas kampus, beradaptasi dengan kehidupan desa yang sederhana namun penuh kehangatan merupakan pelajaran berharga yang membentuk karakter, empati, dan kemampuan sosial saya.

Penyambutan yang Menggugah

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pembukaan di Balai Desa Joho. Sejak pagi, masyarakat sudah ramai berkumpul. Suasana penuh keakraban terpancar dari wajah-wajah warga yang menyambut kami. Kepala desa, Sekretaris desa, Dosen Pembimbing kami, Serta perwakilan dari warga memberikan sambutan yang penuh motivasi, mendoakan agar kami dapat memberikan kontribusi nyata. Momen itu seolah menjadi titik awal lahirnya ikatan antara mahasiswa dan masyarakat.

Anjongsana Kepada Warga Sekitar : Mengeratkan Tali Silaturahmi

Anjongsana kami kepada warga sekitar ini berjalan dengan lancar, bahkan mendapat sambutan yang sangat amat baik dari warga sekitar bahkan kami juga disuguhkan beberapa makanan yang khas dari desa Joho ini, kami semua sangat berterima kasih kepada warga sekitar karena telah disambut dengan baik dan ikhlas menerima kami untuk melakukan tugas KKN di desa Joho ini.

Mengajar di TPQ Al-Hasan : Membentuk Generasi Qur'ani

Salah satu program unggulan kami adalah mengajar di TPQ Al-Hasan yang di asuh oleh bapak K.H. Duhri. Setiap sore, anak-anak datang dengan penuh semangat membawa Al-Qur'an dan buku tulis mereka. Kami mengajarkan bacaan Al-Qur'an, doa sehari-hari, serta motivasi agar mereka selalu semangat belajar. Pada awalnya, ada rasa canggung karena metode pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, suasana belajar menjadi penuh keceriaan. Anak-anak mulai terbuka, bahkan ada yang sering menunggu kami di depan TPQ sebelum kegiatan dimulai.

Lomba TPQ : Meningkatkan Semangat Belajar

Sebagai bentuk apresiasi atas semangat belajar para santri, kami mengadakan lomba TPQ. Cabang lomba yang dilaksanakan meliputi hafalan surat pendek, adzan, tartil Al-

Qur'an, dan lomba doa harian. Persiapan lomba melibatkan seluruh tim KKN dan dukungan penuh dari ustadz-ustadzah TPQ serta orang tua. Hari pelaksanaan lomba benar-benar menjadi ajang kegembiraan, suara adzan berkumandang, lantunan hafalan Al-Qur'an menggema, dan tawa bahagia terdengar di sekitar halaman TPQ. Tidak ada yang lebih menyentuh selain melihat wajah ceria anak-anak yang merasa dihargai usahanya.

Survei Potensi Desa: Menyibak Kekuatan Lokal

Selain fokus pada pendidikan, kami melakukan survei potensi desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang dapat dikembangkan. Dari survei, kami menemukan bahwa Desa Joho memiliki sektor pertanian dan peternakan yang kuat. Banyak warga menggantungkan hidupnya pada hasil tani dan ternak ayam. Selain itu, ada industri rumahan yang cukup menarik perhatian, seperti produksi opak gadung dan selai pisang, yang ternyata sudah menjadi ciri khas desa dan memiliki pasar tersendiri. Kami mendokumentasikan data ini, berharap bisa menjadi bahan rekomendasi untuk pengembangan desa ke depannya.

Lomba Voli Mini : Menyatukan Warga Lewat Olahraga

Sebagai penutup kegiatan sosial kami, digelar lomba voli mini antar-warga. Lapangan sederhana yang biasanya digunakan anak-anak bermain sore hari mendadak menjadi

pusat perhatian desa. Pertandingan berlangsung seru, setiap tim berjuang keras demi kemenangan, namun tetap menjunjung tinggi sportivitas. Sorak-sorai warga menambah semarak suasana, menjadikan lomba ini bukan sekadar ajang olahraga, tetapi juga mempererat persaudaraan antarwarga.

Refleksi Akhir: Pelajaran Berharga

Hari-hari di Desa Joho memberi banyak pelajaran yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kuliah. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya soal program kerja, tetapi bagaimana kita memahami, menghargai, dan menyatu dengan masyarakat. Kehangatan warga, keramahan anak-anak, dan semangat gotong royong menjadi pengalaman yang akan selalu saya kenang. Saya pulang bukan hanya membawa laporan kegiatan, tetapi membawa cerita dan kenangan yang akan selalu melekat dalam perjalanan hidup saya.



Langkah Kecil Yang Menciptakan Kenangan Abadi

Tsania Fadila Febrianti

Liburan semester kali ini terasa berbeda, bukan diisi dengan jalan-jalan atau istirahat panjang, tapi justru menjadi titik awal dari perjalanan yang tak terlupakan yaitu dengan adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebuah program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses belajar kami sebagai mahasiswa semester 6. Saat pembagian lokasi KKN tidak terbesit dipikiran saya untuk memilih desa yang kini menjadi tempat pengabdian saya, dengan hasil akhir saya ditempatkan di Desa Joho, Kalidawir. Sebuah desa yang awalnya terasa asing di telinga, namun perlahan berubah menjadi tempat penuh cerita. Sejak langkah pertama kami menjejakkan kaki di sana, mulai dari awal survey lokasi kami menerima sambutan hangat dari masyarakat yang membuat semua rasa ragu dan canggung menguap begitu saja. Senyum tulus, sapaan ramah, dan keramahan mereka membuat kami merasa seperti pulang ke rumah sendiri.

Desa Joho menghadirkan ketenangan yang jarang saya temukan di tengah hiruk-pikuk kota. Suasana yang nyaman nan jauh dari keramaian, udara yang sejuk dengan kondisi

alam yang sangat menyegarkan pikiran dan lingkungan yang tenang menjadi tempat baru kami disetiap hari selama 40 hari kedepan. Suara ayam berkokok membangunkan pagi hari dan anak-anak kecil yang saling berlarian menyambut kami dengan senyum manisnya yang membuat hari-hari di sana terasa hidup dan penuh warna. Hari demi hari mulai kita lalui bersama, mulai dari adaptasi dengan masing masing teman sampai adaptasi dengan tempat tinggal sementara kami di masa pengabdian ini.

Tiba saatnya masing masing dari kami melaksanakan program kerja yang sudah kami rencanakan sebelumnya. Dan saya sebagai mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, saya tidak menyangka akan bergabung dalam divisi kesehatan lingkungan, sebuah lintasan yang awalnya terasa asing yang menjadikan sebuah pengalaman di luar zona nyaman yang akhirnya memberikan banyak pelajaran. Mulai dari kegiatan masyarakat seperti posyandu baik yang diikuti balita maupun lansia yang mengajarkan bahwa kesehatan adalah investasi, sejak anak masih dalam gendongan hingga rambut mulai memutih. Kemudian kegiatan kerja bakti yang kami lakukan dengan masyarakat sekitar yang mengajarkan bahwa membersihkan lingkungan bukan hanya soal sampah, tetapi juga tentang membersihkan hati dan memperkuat rasa kebersamaan.

Dan salah satu program kerja paling berkesan menurut saya pribadi adalah saat kami mengadakan sosialisasi mengenai ancaman cyber bullying kepada siswa-siswa

sekolah dasar, dengan tujuan agar mereka lebih sadar dan bijak dalam berinteraksi di dunia digital. Kegiatan ini kami adakan di SD Negeri Joho 1, saya masih ingat jelas bagaimana mata-mata kecil itu berbinar mendengarkan materi yang kami sampaikan. Mereka aktif bertanya, tertawa bersama saat bermain permainan edukatif, dan menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Bagi saya, itulah momen paling membahagiakan yaitu saat kami bisa memberikan sedikit pengetahuan yang semoga dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka kelak.

Selain itu tak hanya berkutat di divisi sendiri, saya juga ikut serta mendampingi kegiatan dari divisi yang lain, yaitu divisi pendidikan dengan program kerja bimbek (bimbingan belajar) 2 bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan disetiap Senin dan Rabu sore bertempat di balai desa Joho yang kini berubah menjadi ruang belajar yang sederhana namun penuh dengan semangat. Anak-anak datang dengan buku di tangan dengan senyum manisnya yang menandakan siap untuk belajar bersama. Keterlibatan saya di bimbek ini membuat saya menyadari betapa besar keinginan mereka untuk belajar, meskipun keterbatasan fasilitas seringkali menjadi tantangan.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya tibalah hari yang kami tunggu-tunggu, yaitu pelaksanaan salah satu program kerja unggulan kami: Turnamen Bola Voli Mini se-RW Joho. Kegiatan ini kami selenggarakan bersama pemuda Karang

Taruna Desa Joho, sebagai bentuk kolaborasi nyata antara mahasiswa KKN dan pemuda setempat. Tujuannya bukan hanya sekedar mencari pemenang dalam sebuah pertandingan, tapi lebih dari itu. Kami ingin menghadirkan ruang kebersamaan, kekompakan, dan hiburan sehat bagi warga sekitar.

Tak disangka, respons dari masyarakat sungguh luar biasa. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua terlihat sangat antusias menyambut kegiatan ini. Banyak mereka yang datang untuk menyaksikan pertandingan, memberi semangat pada tim favorit mereka, bahkan ada yang turut membantu menyiapkan perlengkapan demi kelancaran acara. Sorak sorai dan tawa warga yang terdengar di sepanjang pertandingan menjadi bukti betapa acara ini benar-benar disambut dengan penuh semangat dan suka cita. Bagi kami, antusiasme warga ini adalah energi tersendiri. Rasanya semua lelah saat persiapan langsung terbayar lunas oleh senyum dan dukungan mereka. Turnamen ini menjadi bukti bahwa ketika masyarakat dan mahasiswa saling bergandeng tangan, maka akan tercipta sebuah kegiatan yang bukan hanya bermanfaat, tetapi juga meninggalkan kesan yang mendalam di hati banyak orang.

Tentu saja KKN bukanlah perjalanan yang selalu mudah. Ada tantangan, lelah, dan berbagai hal tak terduga. Tapi semua itu bisa kami lewati berkat dukungan masyarakat dan semangat kerja sama dalam tim. Dari situ, kami belajar arti kesabaran, kerja keras, dan bagaimana menyelesaikan

masalah dengan bijak. Kini, setelah semua kegiatan selesai dan waktunya berpisah, saya menyadari bahwa KKN ini lebih dari sekadar kewajiban kuliah. Hal ini merupakan pengalaman berharga yang akan terus saya ingat. Desa Joho bukan hanya tempat kami tinggal sementara, tapi telah menjadi rumah kedua yang penuh pelajaran dan kenangan yang indah. Setiap hal kecil yang kami lakukan di sana meninggalkan bekas yang besar di hati. Terima kasih Desa Joho, sudah menerima kami dan menjadi bagian dari cerita hidup kami.